

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN PELACURAN
(Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko, Kecamatan
Sumberpucung Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

oleh:

Labudda Marroatul Hasanah

07110058



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
SEPTEMBER 2011**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN PELACURAN
(Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko, Kecamatan
Sumberpucung Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

oleh:

Labudda Marroatul Hasanah

07110058



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
SEPTEMBER 2011
HALAMAN PERSETUJUAN**

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK

DI LINGKUNGAN PELACURAN
(Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko, Kecamatan
Sumberpucung Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Labudda Marroatul Hasanah

NIM. 07110058

Telah disetujui
Pada Tanggal: September 2011

Dosen Pembimbing

Drs. Bakhruddin Fanani, MA
NIP. 19690324 199603 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI LINGKUNGAN PELACURAN (Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Labudda Marroatul Hasanah 07110058

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal: 20 September 2011 dengan nilai
... dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

PANITIA UJIAN

TANDA TANGAN

1. Ketua Sidang

Drs. Bakhruddin Fanani, M.A

NIP. 19690324 199603 1 002

2. Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.A

NIP. 19690211 199503 1 002

3. Dosen Pembimbing

Drs. Bakhruddin Fanani, M.A

NIP. 19690324 199603 1 002

4. Penguji Utama

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I.

NIP. 19651205 199403 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini sebagai hasil pencarian selama menempuh ilmu di bumi UIN Maliki Malang, kepada Ayah dan Ibu tercinta (Moch. Sulton dan Latifah), yang telah mengajari arti kehidupan, serta kepada adik-adikku (Sifa' Iklimma dan Yuhda shofi Abdillah) yang telah menyempurnakan hidup dalam keluarga.

Almamater UIN Maliki Malang

Para guru dan leluhur yang telah memberikan ilmunya

Dan kepada

Segenap insan yang sedang berproses dan menyelami hidup serta menjalaninya sesuai dengan naskah Sang Maha Sutradara.

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

(Q.S. Al Isra’: 36) ¹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar Ra’du:28) ²

¹ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.429

² Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.373

Drs. Bakhruddin Fanani, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Labudda Marroatul Hasanah Tanggal, 26 September 2011
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Labudda Marroatul Hasanah
NIM : 07110058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Pelacuran (Studi Fenomenologi Perpektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bakhruddin Fanani, MA
NIP. 19690324 19960 3 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 September 2011

Labudda M.H.

NIM.07110058

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 : TEORI FENOMENOLOGI ALFRED SHUTZ. (HAL.57)

GAMBAR 2.2 : SKEMA TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN.
(HAL. 60)

GAMBAR 3.1 : MODEL ALUR ANALISIS DATA. (HAL.68)

GAMBAR 4.1 : SILSILAH ANAK- ANAK DI RESOSIALISAI SUKO.
(HAL. 80)

GAMBAR 4.2 : CIRI TINGKAH LAKU ORANGTUA. (HAL.89)

GAMBAR 4.3 : GAYA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK. (HAL.90)

GAMBAR 4.4 : KONSEP KEPATUHAN ORANGTUA TERHADAP AGAMA. (HAL.91)

GAMBAR 4.5 : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK- ANAK DI
RESOSIALISAI SUKO. (HAL.99)

GAMBAR 5.1 : STUKTUR PENERAPAN TEORI DRAMATURGI. (HAL.104)

GAMBAR 5.2 : PEMAHAMAN AGAMA DI RESOSIALISASI SUKO. (HAL.108)

GAMBAR 5.3 : UPAYA PENEKANAN PERTUMBUHAN DAN DAMPAK
DARI PELACURAN TERHADAP KEMAJUAN BANGSA. (HAL.127)

DAFTAR TABEL

- TABEL 1.1 : PENELITIAN TERDAHULU. (HAL. 15)
- TABEL 2.1 : PERNIKAHAN PADA JAMAN JAHILIYAH. (HAL.53)
- TABEL 2.2 : KONSEP “I’ DAN “ME”. (HAL. 59)
- TABEL 3.1 : DISTRIBUSI PARTISIPAN MENURUT USIA DAN JENIS
KELAMIN. (HAL.67)
- TABEL 4.1 : DISTRIBUSI JUMLAH WARGA DAN MATA
PENCAHARIANYA. (HAL. 75)
- TABEL 4.2 : PROFIL SINGKAT ANAK- ANAK INFORMAN. (HAL. 77)
- TABEL. 5.1 : DRAMATURGI DALAM FENOMENA TENTANG
PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM. (HAL. 106)

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN 2 : SURAT PENELITIAN
- LAMPIRAN 3 : SURAT KETERANGAN PENELITIAN
- LAMPIRAN 4 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR



Kepada Allah SWT penulis selalu bersyukur dan memohon hidayah serta inayah-Nya. Dan kepada Rasul-Nya penulis menjadikan cerminan dalam semua perilaku penulis dalam merombak struktur-struktur kejahiliyaan yang kokoh menuju terciptanya *Insan Ulul Al-Baab*.

Penulis menyadari bahwa dirinya sebagai insan yang berpredikat insan *mahallul khoto' wannisyani*, lagi pula sudah merupakan fitrah kejadiannya sebagai insan yang tercipta dalam kondisi *dhaif*, sudah barang tentu dalam perilaku dan semua tindakannya tak lepas dari sifat itu, sehingga tak terkecuali dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, penulis mohon perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.

Dan juga penulis selalu ingat untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan sumbangsihnya kepada penulis, terutama sekali kepada;

1. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberi dukungan dan dorongan dari beliau, baik itu material maupun spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Drs. Bakhruddin Fanani, MA selaku Dosen Pembimbing Yang Telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar.
7. Seluruh teman-teman UKM. saudara seperjuangan Resimen Mahasiswa 811/ Wira Caktu Yudha. Dulur-dulur di Galery 86 Teater Komedi Kontemporer. IPS NU Pagar Nusa dan komunitas Nyai Jazz, yang semuanya telah memberikan warna tersendiri dan makna yang membuat semakin hidup.
8. Hanip Margo Prasetyo yang telah membantu proses skripsi mulai dari awal hingga selesai.
9. Adik-adik Suko RT 29 yang dengan keceriaannya dan semangatnya telah memberikan kasih terindah dalam memahami setiap sisi kehidupan. Dan seluruh warga resosialisasi Suko serta pihak yang bersangkutan.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua.

Malang, 26 September 2011
Penyusun

Labudda M. H.
07110058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Masalah.....	12
F. Penegasan Istilah	12
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	24
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	25
B. Pendidikan Anak dalam Islam.....	27
C. Pelacuran	
1. Definisi Pelacuran dan Teori Seksualitas	33
2. Sejarah Pelacuran dan Revolusi Seks	36
3. Hubungan Gender dan Pelacuran	44
4. Perspektif Agama terhadap Seksualitas.....	47
D. Teori Fenomenologi Alfred Scutz	55
E. Teori Dramaturgi Erving Goffman.....	57

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian	64
D. Sumber Data	64
E. Prosedur Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data	67
G. Pengecekan Keabsahan Data	69
H. Tahap-tahap Penelitian	70

BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Seputar Resosialisasi Suko.....	72
B. Kehidupan Anak –anak di Resosialisasi Suko	76

C. Agama Menurut warga Resosialisasi Suko	80
1. Menurut Pandangan Orangtua	82
2. Menurut Pandangan Anak-anak.....	85
D. Pendidikan Agama Islam Anak- anak di Komplek Resosialisasi.....	87
1. Pendidikan Agama dari Orangtua.....	88
2. Pendidikan Agama dari Masyarakat	93

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Agama di Dunia Pelacuran	100
B. Pendidikan Agama Islam Pada Anak dan Kondisinya di Dunia Pelacuran	108
1. Pendidikan Agama Dari Orangtua	109
2. Pendidikan Agama Dari Masyarakat	112

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Labudda Marroatul Hasanah. 2011, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Pelacuran (Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Drs. Bakhruddin Fanani, MA

Pendidikan, pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menjadikan manusia lebih mengenal dirinya dan bermakna serta bermanfaat bagi yang lainnya. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan, tidak terkecuali siapapun, kapanpun, dan di manapun. Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia lebih bermartabat, Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia bisa mendapatkan pendidikan yang baik, terkadang perbedaan sosial menjadi sekat akan batasan-batasan manusia memperoleh pendidikan. Dalam lingkungan Resosialisasi Suko, Sumberpucung, Malang, anak yang berada di wilayah tersebut, sulit untuk tumbuh berkembang seperti kebanyakan anak pada biasanya, khususnya pada masalah agama atau spiritual, mereka cenderung mengikuti pola kebiasaan yang ada pada lingkungan sekitar mereka berada, yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembentukan moral pada diri anak..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) bagaimana definisi agama menurut warga (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak di resosialisasi Suko. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tradisi fenomenologi perspektif dramaturgi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam merumuskan hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan informasi dokumenter. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama menurut warga resosialisasi Suko penting namun ada beberapa faktor yang menjadikan aplikasi dari pemahaman agama tersebut kurang dilaksanakan. . Pendidikan agama Islam pada anak di resosialisasi Suko, rt 29 bahwa kondisi tersebut merupakan fenomena kehidupan yang terjadi pada anak didik kompleks pelacuran dihadapkan pada berbagai masalah yang bersumber dari lingkungan internal dan eksternal yang cukup memprihatinkan. Penelitian ini merekomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait terhadap masalah pendidikan anak, khususnya kepada para orang tua, masyarakat dan pemerintah setempat agar lebih berupaya dalam menciptakan tujuan tersebut. Jika negara mempunyai tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, seharusnya seluruh anak- anak yang berada di lingkungan kurang mendukung lebih diperhatikan lagi, karena itu merupakan tanggung jawab negara. Komisi perlindungan anak harus berupaya lebih keras dalam mendeteksi masalah-masalah yang kerap kali dibiarkan sehingga anak yang menjadi korban tindak laku amoral lebih mendapatkan keadilan.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Anak- anak, Pelacuran

ABSTRACT

Labudda Marroatul Hasanah. 2011, Islamic Education in the Environment In Child Prostitution (Phenomenology study dramaturgy perspective Residents Resocialization Suko Sumberpucung Malang District). Thesis. Islamic Education Department, Faculty Tarbiyah, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim.

Supervisor : Drs. Bakhruddin Fanani, MA

Education, in essence is an attempt to make man more familiar with him and meaningful and beneficial for others. Every human being has the right to education, is no exception anyone, anytime, and anywhere. A good education will make more dignified human beings, however, the fact that not all humans can get a good education, sometimes the social differences will become bulkhead human limits to education. In an environment Resocialization Suko, Sumberpucung, Malang, children who are in the area, it is difficult for most children grow up like usual, especially in religious or spiritual problems, they tend to follow patterns that exist in the environment around them to be, which it incompatible with the purpose of moral formation in children ..

This study aims to determine: (1) how the definition of religion by citizens (2) how the implementation of Islamic religious education to children in the resocialization Suko. This study is a qualitative research. The tradition of phenomenology, dramaturgical perspective. Data collection methods used in formulating the results of this study by using interview techniques, observation and documentary information. After the data is collected and then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques.

The results show that religion according to residents resocialization Suko important but there are several factors that make application of the understanding of religion is not implemented. . Islamic religious education to children in the resocialization Suko, rt 29 that the condition of life is a phenomenon that occurs in complex prostitution students faced with various problems arising from the internal environment and eksternal are quite apprehensive. This study recommends that the parties related to the problem of children's education, especially to parents, communities and local governments to put more effort in creating the goal. If the state has the objective to educate the children of the nation, should all the children who are in an environment less supportive of more attention again, because it is the responsibility of child protection negara. Komisi should make greater efforts in detecting the problems that often are left so that children who become victims of unscrupulous behavior more to get justice.

Key Words: Islamic Education, Children, Prostitution

المخلص

ل ب د مرآة الحسنة. 2011، والتربية الدينية الإسلامية في البيئة في بغاء الأطفال (دراسة الظواهر الدرامي إعادة الاجتماعية منظور سكان منطقة Sumberpucung Suko مالانغ). الأطروحة. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية طربيه، الدولة الإسلامية جامعة الملك مالانغ ابراهيم مولانا.
المشرف : الدكتورة. البحر الدين فنان، MA

. لكل إنسان الحق في التعليم ، وليس أي شخص استثناء ، في أي وقت ، وفي أي مكان. والتعليم الجيد وسوف تجعل من البشر أكثر كرامة، ولكن ، حقيقة أنه ليس كل البشر يستطيعون الحصول على تعليم جيد، وأحيانا فإن الفوارق الاجتماعية تصبح حدود الحاجز البشري في التعليم. في إعادة الاجتماعية البيئة Suko، Sumberpucung، مالانغ، والأطفال الذين هم في المنطقة، فإنه من الصعب بالنسبة لمعظم الأطفال يكبرون مثل المعتاد، وخصوصا في مشاكل دينية أو روحية، فإنهم يميلون إلى اتباع أنماط موجودة في البيئة المحيطة بهم أن يكون، وهو ما يتنافى مع الغرض من تشكيل المعنوية لدى الأطفال.. هذه الدراسة تهدف إلى تحديد ما يلي : (1) كيفية تعريف للدين من قبل المواطنين (2) كيفية تنفيذ التعليم الديني الإسلامي للأطفال في Suko إعادة الدمج في المجتمع. هذه الدراسة هو البحث النوعي. تقليد الظواهر، فن التمثيل المسرحي المنظور. أساليب جمع البيانات المستخدمة في صياغة نتائج هذه الدراسة باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والمعلومات الوثائقية. بعد جمع البيانات وتحليلها ثم باستخدام تقنيات تحليل نوعي وصفي.

وأظهرت النتائج أن الدين وفقا للمقيمين إعادة الاجتماعية Suko مهمة ولكن هناك العديد من العوامل التي تجعل من تطبيق فهم الدين هو لم تنفذ. التربية الدينية الإسلامية للأطفال في Suko إعادة الدمج في المجتمع، حي اثنين من تسع على أن شرط الحياة هي ظاهرة تحدث في البغاء الطلبة معقدة تواجهها مع مختلف المشاكل الناشئة عن البيئة الداخلية وخارجي خائفون جدا. هذه الدراسة توصي الجهات ذات العلاقة لمشكلة تعليم الأطفال، وخاصة للأباء والمجتمعات المحلية والحكومات المحلية على بذل المزيد من الجهد في تهيئة الهدف. إذا كانت الدولة قد هدف إلى تثقيف أبناء الأمة، ينبغي لجميع الأطفال الذين هم في بيئة أقل تأييدا لمزيد من الاهتمام مرة أخرى، لأنه هو من مسؤولية حماية الطفل البلدان. لجنة ينبغي بذل المزيد من الجهود في الكشف عن المشاكل التي غالبا ما تترك حتى الأطفال الذين يصبح ضحايا للسلوك عديمي الضمير للحصول على مزيد من العدالة.

التربية الدينية الإسلامية ، والأطفال ، وبغاء : مفتاح الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai fenomena abad ini memberi implikasi yang luas bagi semua bangsa dan masyarakat internasional. Dukungan teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, melahirkan dampak globalisasi yang sangat luas dan kompleks. Globalisasi memberi pengaruh dalam berbagai kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan. Pengaruh globalisasi dalam hal sosial budaya misalnya, merupakan pintu masuk nilai-nilai dari peradaban lain. Hal ini berakibat timbulnya erosi nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa yang menjadi jati diri bangsa.

Sebagai ancaman, globalisasi lebih banyak berdampak negatif, seperti merebaknya konsumerisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemewahan yang tidak semestinya, foya-foya, pergaulan bebas, budaya kekerasan, pornografi, pornoaksi, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dibawa peradaban global, terutama peradaban Barat, memberi dampak buruk bagi sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Generasi muda yang seharusnya menjadi harapan bangsa, banyak terpengaruh oleh budaya yang menyesatkan, sebagai contoh mereka larut dalam pergaulan bebas, yang secara tidak sadar, budaya tersebut sudah menjadi bagian dari pola hidup mereka. Sebagai akibatnya, moral bangsa kian terpuruk dengan gaya hidup bebas dan tidak bertanggung jawab atas kewajiban sebagai generasi muda harapan bangsa. Pergaulan bebas dan penyimpangan seks dapat menimbulkan berbagai hal yang merusak individu dan masyarakat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al ~ Qur'an surat Al - Isra' (17): 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya:

*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*¹

John F. Kennedy mengungkapkan, bahwa masa depan Amerika terancam. Sebab, para pemudanya tenggelam dalam kenikmatan hawa nafsu, mereka tidak sanggup memikul tanggung jawab. Hal itu terlihat, pada setiap tujuh orang pemuda yang melamar wajib militer enam orang diantaranya tidak memenuhi persyaratan karena kebebasan seks telah merusak jiwa dan raga mereka.²

Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Masa depan dan kemajuan sebuah bangsa sangat bergantung pada peran generasi muda, namun untuk mengantarkan generasi muda yang tangguh perlu dilihat bagaimana perkembangan pada masa kecilnya, oleh karena itu, pendidikan di usia dini mempunyai posisi penting dan sangat mendasar untuk membentuk pribadi dan paradigma bagi perkembangan anak tumbuh menjadi dewasa.

Pendidikan, pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menjadikan manusia lebih mengenal dirinya dan bermakna serta bermanfaat bagi yang lainnya. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan, tidak terkecuali siapapun, kapanpun, dan di manapun. Pendidikan yang baik akan menjadikan manusia lebih bermartabat, Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia bisa mendapatkan pendidikan yang baik, terkadang perbedaan sosial menjadi sekat akan batasan-batasan manusia memperoleh pendidikan. Pendidikan dalam pandangan konstruksi sosial, masih membedakan antara objek penerima pendidikan dan tempat dimana pendidikan itu berlangsung.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

¹ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.429

² Fathi Yakan, *Islam dan Seks*, (Jakarta : CV. Firdaus, 1990), hlm. V.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Cita-cita luhur bangsa sebagai mana tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional tersebut adalah perwujudan nilai moral bangsa yang harus tertanam dan mengakar dalam pola hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah sebagai pioneer yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian anak.

Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berupa media cetak dan elektronik seolah telah mengambil alih fungsi-fungsi pendidikan orang tua, masyarakat, dan guru. Arus global yang bergerak begitu cepat melalui media internet yang serba digital telah berhasil mengubah paradigma, pola dan gaya hidup, dan bahkan tata nilai, sikap dan perilaku yang berdampak pada menipisnya sendi-sendi moral dan akhlak anak bangsa yang berimbas pada memudarnya kepribadian siswa. Keteladanan yang ditanamkan oleh para pendiri bangsa semakin lama semakin menipis, mulai dari memudarnya keteladanan para pemimpin, tokoh masyarakat, orang tua, dan bahkan guru sebagai pengemban utama pendidikan formal di sekolah.

Dalam permasalahan sosial yang begitu kompleks, tidak sedikit dari para pendidik yang kurang memahami pentingnya pendidikan bagi seluruh masyarakat, seringkali pendidikan hanya dimaknai sebatas bangku sekolah saja, dan tidak memandang pada dunia di luar pendidikan formal. Seperti nasib anak-anak yang tinggal di lingkungan kurang mendukung, yaitu anak-anak jalanan maupun anak-anak yang tinggal di

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kompleks pelacuran, mereka kurang mendapatkan pendidikan secara baik, karena kondisi yang rawan akan pengaruh-pengaruh negatif.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan pengaruh globalisasi, seperti yang sudah saya kemukakan di atas, bahaya akan ancaman pergaulan bebas atau penyimpangan seks yang sudah merajalela di Indonesia, perlu dibendung supaya tidak menjadi wabah latensi bagi masyarakat, sebagaimana praktek-praktek pelacuran yang ada.

Keberadaan agama pada dasarnya berfungsi sebagai pembimbing hidup manusia agar lebih baik dan lurus yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S. Ar Ra’du:28)*⁴

Agama juga mengajarkan bagaimana tata hidup, baik sebagai pribadi maupun sosial. Namun dalam perjalanannya tidak semua manusia yang beragama paham dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang atau masyarakat tidak menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Diantaranya: faktor kesulitan ekonomi yang menjadikan dorongan untuk melakukan pekerjaan apapun untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman keagamaan seseorang, faktor sosial (lingkungan) dimana seseorang hidup, serta berbagai faktor lain yang turut berpengaruh atas pemahaman keagamaan seseorang.

Sebagaimana realitas hidup yang lain, dunia kepelacuran juga tidak lepas dari berbagai faktor di atas. Sekalipun mereka sebagian besar juga meyakini agama sebagai pedoman hidup dan mengetahui perintah-perintah serta larangan-larangan agama yang

⁴ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.373

harus dijalannya, namun adanya berbagai kondisi yang menghimpit mereka serta pengaruh sosial yang dijalani, mereka dengan terpaksa ataupun secara sadar meninggalkan ajaran-ajaran agama tersebut.⁵

Dunia pelacur memang berkait kelindan dengan dunia hitam, seksualitas tak terabsahkan menurut konstruksi moralitas. Namun demikian, bukan berarti Tuhan tidak hadir secara permanen di dunia hitam itu. Sebab, Tuhan tidak hanya hadir di masjid, lembaga pengajian, gereja, sinagog, pura, dan tempat – tempat yang dianggap suci lainnya. Dunia pelacuran yang sarat menyisakan ruang yang disitu Tuhan masih ingin dihadirkan.⁶

Dalam pembinaan dan pembimbingan terhadap anak peran orang tua/wali sangat dominan sebagai pemberi motivasi untuk mendorong sang anak menjadi anak yang berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran (kejahatan/kenakalan). Anak-anak yang lahir, tumbuh, besar dan berkembang di dalam lingkungan lokalisasi kehilangan waktu terbaiknya untuk belajar. Rutinitas belajar mereka banyak di sekolah, sementara ruang apresiasi dan persiapan belajar di rumah sangat tidak kondusif.

Di rumah mereka, yang seharusnya memerlukan bimbingan orang tua, sangat terganggu oleh bising dan hiruk pikuk perilaku pekerja seks yang sangat destruktif. Kondisi ini berpengaruh pada perkembangan biologis, psikologi dan prestasi belajar di sekolah. Mereka banyak mendengar, melihat, merasakan dan terdampak oleh tekanan-tekanan secara sosial atas perilaku yang sarat kekerasan, pornografi/pornoaksi ataupun tindak kejahatan lainnya.

Sehingga anak tetap terpukul dalam kondisi stigma dan deskriminasi dari sistem nilai normatif. Menurut Prof. Noor Rochman, Psikolog Universitas Gajah Mada, bahwa

⁵ Syariful Hidayatulloh Skripsi (*Pemahaman Agama pada Pekerja Seks Komersial, Studi Kasus Psk Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*) Perpustakaan Uin Sunan , 2008.

⁶ Nur Syam, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 2.

anak berhak mendapatkan kompetensi pendidikannya yaitu kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Lebih lanjut, Noor Rochman, menegaskan bahwa pada proses pendidikan yang diutamakan dalam pola hubungan antara guru dengan murid adalah keharusan adanya transformasi pengetahuan (knowledge), nilai (value), pengalaman (experience) dan sikap (attitude). Bagi anak di kompleks lokalisasi, untuk mendapat hasil transformasi keempat hal tersebut hampir tidak mungkin dicapai.

Kehidupan anak-anak dikelompok ini, perlu perhatian serius dari pihak lain disekitarnya, khususnya dari pemerintah. Mereka berada di lingkungan yang terisolir yang sangat minim dengan sumberdaya. Di sisi transformasi nilai, mereka hanya tahu sistem nilai pelacuran yang penuh dengan kekerasan. Karena inipun dimulai dari dalam rumah atau keluarga inti mereka. Dari segi pengalaman, keteladanan yang seharusnya paling mudah didapat dari orang tua sebagai figur terdekat pun tidak mereka dapatkan. Sementara, figur masyarakat setempat tidak jauh berbeda. Untuk keluar lokasi, mereka dibayangi oleh tekanan stigma dan deskriminasi. Sehingga kesemuanya membentuk sebuah transformasi sikap alamiah yang “liar” menuju ke arah kepribadian yang pragmatis. Kehidupan “keras” di lokalisasi selama ini membentuk kepribadian egois, individualis, dan keakuan yang sangat kuat di dalam jiwa anak.

Sebenarnya kelangsungan perkembangan dan kesejahteraan anak-anak di lokalisasi adalah tanggung jawab Negara karena mereka merupakan korban salah perlakuan dari lingkungan dan korban kekerasan mental. Seperti yang tercantum pada pasal 59 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi, pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang

diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.⁷ Oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk memberikan perlindungan akan kesejahteraan dengan memberikan jaminan akan terpenuhinya hak-hak mereka dan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan berakhlak mulia, karena mereka adalah tunas, potensi, dan generasi penerus yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara di masa depan berada di tangan mereka.

Dalam lingkungan Resosialisasi Suko, Sumberpucung, Malang, anak yang berada di wilayah tersebut, sulit untuk tumbuh berkembang seperti kebanyakan anak pada biasanya, khususnya pada masalah agama atau spiritual, mereka cenderung mengikuti pola kebiasaan yang ada pada lingkungan sekitar mereka berada, yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembentukan moral pada diri anak. Selain itu, terdapat hal yang ganjil yakni ustad yang mengajar mengaji di lokalisasi juga bertindak sebagai mucikari atau geromo. Hal ini mengakibatkan pola pikir pada anak mengarah pada definisi yang salah, anak akan menerima apapun yang ada pada lingkungan mereka tanpa menganalisis apakah itu benar atau salah, karena menurut pendapat mereka, apapun yang dilakukan oleh orang tua maka itu benar dan sah untuk dilakukan oleh mereka juga. Sebagaimana peneliti temukan bahwa mereka tidak canggung melakukan hal-hal senonoh dengan teman sebaya mereka, mereka juga tahu tentang istilah-istilah orang dewasa mengenai seks, minum minuman keras, bahkan hal ini sudah menjadi biasa dalam pemikiran mereka.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 59 Tentang Perlindungan Anak.

Berangkat dari kegelisahan tentang dunia pelacuran, ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk masuk dan menyelami kehidupan mereka.

Pertama, pelacuran yang dianggap sampah masyarakat dan bertentangan dengan Ketuhanan yang maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Masih meysisakan beberapa pertanyaan tentang sisi spiritual mereka. Oleh sebab itu agama yang seperti apa yang kemudian hadir dalam benak mereka.

Kedua, kondisi anak –anak yang hidup di pelacuran, tentunya banyak mengalami hal-hal negatif, bagaimanapun juga mereka adalah tunas bangsa yang memiliki hak dan kewajiban seperti anak lain pada umumnya. Bagaimana pendidikan agama yang mereka peroleh di tempat tersebut, dengan lingkungan yang sangat rawan dan kurang mendukung.

Ketiga, status pelacuran dari sudut pandang hukum Indonesia dan tanggung jawab pemerintah tentang anak- anak yang berada di resosialisasi seperti yang tetuang pada pasal 59 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bagaimana usaha pemerintah dalam menangani hal tersebut.

Masalah inilah yang akan peneliti kupas, hal ini terangkum pada penelitian berjudul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dunia Pelacuran (Studi Fenomenologi Perpektif Dramaturgi Warga Resosialisasi Suko, Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, perlu kiranya penulis formulasikan rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan peneliti, adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana pemahaman agama menurut masyarakat di pelacuran Suko, kecamatan Sumberpucung?

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan pelacuran Suko, kecamatan Sumberpucung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bermaksud untuk mengetahui fenomena pendidikan agama di pelacuran. Namun sesuai rumusan masalah yang sudah tertulis, maka secara khusus tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman agama menurut masyarakat di pelacuran Suko, kecamatan Sumberpucung.
2. Untuk mengetahui dan lebih memahami seputar pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di pelacuran Suko, kecamatan Sumberpucung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta yang jelas mengenai kondisi pendidikan agama pada anak di dunia pelacuran, pola pembinaan orangtua terhadap anak, maupun pengaruh lingkungan bagi pemahaman dan perilaku agama anak.
 - b. Memberikan pemahaman baru bagi seluruh pemerhati pendidikan , khususnya pendidikan agama islam untuk melihat sebuah kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, bahwa pendidikan tidaklah selalu dititikberatkan pada bangku sekolah saja, namun lebih luas di segala lini kehidupan.
 - c. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan agama islam.
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi fakultas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang dunia pelacuran.
- b. Bagi masyarakat, sebagai pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena umum di dunia pelacuran, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagai bahan renungan untuk mencegah dan membatasi bahaya pelacuran yang kemudian dapat merusak sendi –sendi kehidupan.
- c. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan *failue added* bagi perkembangan berfikir.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangan dan perluasan masalah dalam penulisan skripsi ini dan sekaligus mempermudah pemahaman, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pelaksanaan pendidikan agama pada anak di dunia pelacuran.

F. Penegasan Istilah

Dalam penulisan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat-sifat dan tabi'at sesuai cita-cita pendidikan. Sedangkan agama menurut Ensiklopedia Indonesia diuraikan sebagai berikut: “Agama

(umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci: manusia itu insaf, bahwa ada sesuatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi teratur, tentram dan bermakna. Sedangkan agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para rasulNya, kepada kitab-kitabNya untuk disebarakan kepada segenap umat manusia.

b. Pelacuran

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya.

c. Studi Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelat kesadaran.⁸ Fenomenologi secara khusus berbicara tentang kesadaran dan strukturnya, atau cara-cara bagaimana fenomena muncul pada kita. Karena kesadaran semestinya merupakan apa, di mana segala sesuatu menyatakan dirinya dan fenomenologi adalah studi tentang kesadaran, maka fenomenologi merupakan filsafat utama.

*Phenomenology is the study of structures of consciousness as experienced from the first-person point of view. The central structure of an experience is its intentionality, its being directed toward something, as it is an experience of or about some object. An experience is directed toward an object by virtue of its content or meaning (which represents the object) together with appropriate enabling conditions.*⁹ (Fenomenologi

⁸ Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005,) hlm. 151.

⁹ Pemikiran Fenomenologi menurut Edmun Husserl (<http://www.google.com-David Woodruff Smith <dwsmith@uci.edu >>, diakses 07 Juli 2011, 14:41 Wib)

adalah studi tentang struktur-struktur kesadaran seperti yang dialami dari titik orang pertama pandang. Struktur utama dari pengalaman adalah intensionalitas nya, yang sedang diarahkan menuju sesuatu, karena merupakan pengalaman atau sekitar beberapa objek. Pengalaman adalah diarahkan menuju objek berdasarkan isinya atau arti (yang mewakili objek) bersama-sama dengan kondisi yang memungkinkan sesuai).

d. Resosialisasi

Resosialisasi adalah proses penggantian nilai dan cara hidup lama dengan nilai dan cara hidup baru terhadap anggota masyarakat yang perilakunya tidak sesuai harapan sebagian besar warga masyarakat (baca: menyimpang), dari yang penyimpangannya berkadar ringan sampai yang berat pada suatu lembaga tertentu. Di lembaga-lembaga itu nilai-nilai dan cara hidup yang telah menjadi milik diri seseorang, karena tidak sesuai dengan nilai dan norma serta harapan sebagian besar warga masyarakat, dicabut (desosialisasi) dan digantikan dengan nilai-nilai dan cara hidup baru yang sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat. Lembaga yang dimaksud antara lain: penjara, rumah singgah, rumah sakit jiwa, pendidikan militer, tempat pelacuran dan sebagainya

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang fenomena pelacuran, diantaranya adalah :

Tabel. 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Analisis	Fokus Penelitian
1	Syariful Hidayatullo h 2008	Pemahaman agama islam pada pekerja seks komersial (studi kasus psk lokalisasi komplek kedung banteng desa kedung banteng kecamatan sukorejo kabupaten Ponorogo)	Analisis data Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Agama pada dasarnya berfungsi sebagai pembimbing hidup manusia agar lebih baik dan lurus yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.
2	Badri Rohim 2009	<i>Upaya</i> Pembinaan Pendidikan Agama Islam terhadap Narapidana Pekerja Seks Komersial di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas II Malang.	Analisis data Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Pembinaan para narapidana pekerja seks komersial dengan pendidikan agama islam, faktor –faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya.
3	Muhaimin 2006	Pembinaan Agama Pada Anak Dalam	Analisis data Kualitatif	Pembinaan agama yang dilakukan terdapat pola

		Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning (Studi Kasus Di Tpq Ar- Rahman Di Jalan Srikuncoro di Kalibanteng Barat)	dengan pendekatan deskriptif	pembinaan yang meliputi: materi pembinaan agama, metode pembinaan agama, dan bentuk hubungan ustadz dengan anak didik.
--	--	---	------------------------------------	--

Dalam kajian terdahulu, yang mengkaji tentang pembinaan agama Islam terhadap pekerja seks komersial. Tetapi pada penelitian ini, pembinaan atau pendidikan agama dilakukan pada anak yang ada di lingkungan resosialisasi, yang dimaksud adalah mengkaji tentang pembinaan atau pendidikan agama islam pada anak yang dilakukan orangtua, maupun pendidikan yang mereka dapatkan dari masyarakat di lingkungan mereka tinggal, yang mana sisi keagamaan warga resisialisasi juga masih menjadi pertanyaan.

Jadi, jika penelitian terdahulu adalah mengkaji pembinaan agama terhadap para pekerja seks komersial, namun pada penelitian ini terdapat keunikan, yaitu bagaimana para warga resosialisasi Suko, dari germo/ mucikari, pekerja seks komersial ataupun orang biasa dengan lingkungan yang tidak mendukung dari sisi keagamaan, yang seharusnya diberi pembinaan, justru memberikan pembinaan terhadap buah hati mereka. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai bagaimana para orang tua, masyarakat sekitar, pemerintah setempat atau tokoh yang terkait memberikan pendidikan agama pada anak di resosialisasi untuk menjalankan perintah agama, sedangkan lingkungan tempat mereka tinggal digunakan untuk kemaksiatan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Sistem pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistem pembahasannya sebagai berikut :

BAB Pertama adalah pendahuluan, dalam pendahuluan ini akan dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini, serta mendeskripsikan arah penulisan skripsi ini, agar dapat terlihat dengan jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, batasan masalah, dan definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

BAB Kedua adalah Kajian Pustaka Bab ini mendeskripsikan tentang pendidikan agama Islam, tujuan dan fungsinya, pendidikan anak dalam Islam, seluk beluk tentang dunia pelacuran, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini, Pembahasan ini meliputi: pengertian pendidikan Islam, pendidikan anak dalam Islam dan pelacuran (definisi pelacuran dan teori seksualitas, Sejarah Pelacuran dan Revolusi Seks, Hubungan Gender dan Pelacuran, Perpektif Agama terhadap Seksualitas) dan teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori Dramaturgi Erving Goffman. Adapun fungsi dalam BAB ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis, metodelis, karena ini merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti-bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

BAB Ketiga adalah Metode Penelitian yang merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis. Pada bab ini

dipaparkan pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB Keempat adalah Hasil Penelitian. Pemaparan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan terdiri dari dua sub pokok bahasan, yaitu: latar belakang objek dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang objek penelitian meliputi: sejarah resosialisasi Suko, Sumberpucung, kabupaten Malang. Sedangkan sub pokok pada bahasan kedua adalah tentang agama menurut warga resosialisai suko dan pendidikan agama islam pada anak di resosialisai suko, meliputi pendidikan agam dari orangtua dan masyarakat.

BAB Kelima adalah Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab sebelumnya yang kemudian akan diuraikan sesuai dengan apa yang akan dipaparkan dalam tulisan ini

BAB Keenam adalah Penutup Bab ini berisi kesimpulan dan saran

- a. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Saran-saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut berbagai pakar ¹

a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Menurut Abdul Rahman Nahlawi;

التَّربِيَّةُ الإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ المُنْفَسِي وَالإِجْتِمَاعِي الَّذِي يُؤدِّي إِلَى اعْتِنَاقِ الإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ كَلِّياً فِي حَيَاةِ الفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

“Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif.”

c. Menurut Drs. Burlian Shomad :

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci Beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut Pendidikan Agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu :

¹ Joko Winarto dalam Pendidikan Islam

(<http://www.kompas.com-kompasiana/2011/02/14/pendidikan> islam diakses 07 Juli 2011, 15:10 Wib)

- 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur`an.
- 2) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap dalam Al-Qur`an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

d. Menurut Mustofa Al-Ghulayani :

Bahwa Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

e. Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas :

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

f. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung :

Pendidikan Agama Islam ialah Pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu :

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain.

Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut: Pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika diredungkan Syariat Islam tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan

Islam itu lebih banyak di tunjukan ke pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

2. Dasar-dasar pendidikan Agama Islam

a. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama islam yang tertera dalam ayat-ayat al-qur'an maupun hadits nabi Muhammad SAW, menurut ajaran agama islam bahwa melaksanakan ajaran agama islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan wujud dari ibadah yang dilakukan.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama islam antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah² dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125)³

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar⁴ merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran: 104)⁵

b. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak dapat dijadikan pegangan atau landasan dalam melaksanakan pendidikan agama islam, baik di lembaga formal, non formal maupun informal.

c. Dasar Idiil

Yakni dasar dari falsafah bangsa indonesia yaitu pancasila dimana pada sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Kemanusiaan Yang adil dan Beradab dengan berlandaskan pancasila, maka segala perbedaan atau kemajemukan yang ada pada masyarakat dapat terakomodir seluruhnya sehingga akan tercipta masyarakat yang madani.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

² Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.421

⁴ Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

⁵ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.93

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam, karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh, sebab iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Tujuan tersebut mengandung arti bahwa Pendidikan Agama Islam itu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dan yang bersangkutan senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

(Q. S. Al-Dzariat:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁶

AS. Ali Imran: 102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”⁷

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁸

⁶ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.862

⁷ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.92

⁸ Joko Winarto dalam Pendidikan Islam

(http://www.kompas.com-kompasiana/2011/02/14/pendidikan_islam/diakses_07_juli_2011)

Tujuan pendidikan Islam diklasikan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum pendidikan Islam dan tujuan khusus pendidikan Islam.

. **Tujuan umum pendidikan Islam** : Mewujudkan ubudiyah yang totalitas kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan landasan hubungan yang kontinyu seorang hamba kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam yaitu: Mengembangkan kepribadian siswa secara totalitas dan integral, menyiapkan siswa yang dapat menguasai dan melakukan aktifitas-aktifitas yang baik dan positif, membangun Umat terbaik dan membangun peradaban manusia yang baik dan Islami. **Tujuan khusus pendidikan Islam** adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang dan bagian yang termasuk di bawah tujuan umum pendidikan.

Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau umum bagi pendidikan, yang tanpa terlaksananya, tujuan tertinggi atau umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Sebagai contoh, tujuan “menumbuhkan semangat agama dan akhlak “pada tahap tujuan umum, maka kita akan dapati bahwa tujuan akhir atau tujuan umum yang serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai tujuan khusus atau tertentu.

B. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Ada banyak isyarat di dalam Al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh setiap muslim. Satu dari sekian banyak isyarat itu adalah tentang pokok-pokok pendidikan anak yang dilakukan oleh seorang ahli hikmah yang bernama Luqman. Allah Swt mengabadikan keberhasilan Luqman dalam mendidik anak-anaknya di dalam surat Luqman atau surat 31. Dalam tulisan yang singkat ini, ada 3 ayat yang perlu kita ambil sebagai pokok-pokok pendidikan dari orang tua terhadap anak-anaknya. Allah berfirman

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman:13)⁹

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

⁹ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.654

(Luqman berkata): *"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹⁰ lagi Maha mengetahui."* (Q.S Luqman:16).¹¹

Dari ayat di atas, sekurang-kurang ada tiga pokok pendidikan yang harus ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya.

1. Memiliki Tauhid Yang Mantap.

Memiliki tauhid atau iman yang mantap merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan iman yang mantap, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana Rasulullah bersabda: *Mukmin yang sempurna imannya, bagus akhlaknya (HR. Tirmidzi)*. Disamping itu dengan iman yang mantap, seorang mukmin akan memiliki rasa malu sehingga dia tidak mau melakukan hal-hal yang bernilai maksiat sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *Malu itu cabang dari iman*. Dengan iman yang mantap, seorang mukmin juga suka memakmurkan masjid, baik membantu pembangunannya secara fisik, memelihara kebersihan masjid itu, melaksanakan berbagai aktivitas yang bermanfaat dan tentu saja suka shalat berjamaah di masjid, Rasulullah Saw bersabda:

Apabila kamu melihat seseorang membiasakan datang ke masjid, maka saksikanlah dia itu sebagai seorang mukmin (HR. Tirmidzi dan Hakim).

Masih begitu banyak sifat-sifat mukmin yang tidak mungkin kita sebutkan dalam tulisan yang singkat ini, tegasnya dengan iman yang mantap, seseorang dengan senang hati akan menjalankan ketentuan-ketentuan Allah Swt dalam kehidupan ini, yang diperintah akan selalu dikerjakannya dan yang dilarang akan ditinggalkannya. Oleh karena itu, dalam awal pembinaan para sahabatnya, Rasulullah Saw lebih memprioritaskan pembinaan iman dan

¹⁰ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

¹¹ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.655

sebagaimana yang dilakukan Luqman terhadap anaknya, maka setiap orangtua pada zaman sekarang juga harus menanamkan keimanan yang mantap kepada anak-anaknya, dengan iman yang mantap itu dijamin sang anak akan berlaku baik, dimanapun dia berada, kemanapun dia pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya.

2. Berbuat Baik Kepada Orang Tua.

Disamping iman yang mantap, yang harus ditanamkan oleh orangtua terhadap anaknya adalah berbuat baik kepada orang tua. Karena itu kepada para sahabatnya, Rasulullah Saw juga menekankan agar mereka berbuat baik kepada orang tuanya, maka ketika ada sahabat bertanya tentang siapa yang harus dicintainya dalam hidup ini, beliau menjawab: "Allah dan Rasul-Nya". Lalu sahabat itu bertanya lagi: "siapa lagi ya Rasul". Rasul menjawab: "ibumu", jawaban ini dikemukakan Rasul hingga tiga kali baru setelah itu: "bapakmu".

Terhadap orang tua, jangankan sampai memukul atau menyakiti secara fisik, berkata "ah" saja sebagai penolakan terhadap keinginannya yang baik tidak boleh kita lakukan karena hal itu sangat menyakitkan orang tua, Allah berfirman (QS 17:23).

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”¹²

¹² Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Meskipun demikian, di dalam surat Luqman diatas ditegaskan bahwa berlaku baik kepada orang tua tetap tidak boleh melanggar prinsip tauhid yang harus mentaati Allah diatas segalanya, maka bila perintah dan keinginan orang tua bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah, maka keinginan dan perintah itu tidak boleh kita penuhi, tapi tetap harus berlaku baik kepada orang tua. Ketaatan kepada orang tua punya arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan taat pada orang tua, insya Allah seorang muslim akan memperoleh keberkahan dalam hidupnya karena Allah akan ridha kepadanya, dan bila seseorang dimurkai oleh orang tuanya, maka Allah juga tidak meridhainya. Rasulullah Saw bersabda: *Ridha Allah terletak pada ridha orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua.*

3. Bertanggung Jawab Dalam Berbuat.

Pokok pendidikan anak yang ketiga yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya di dunia ini, karena seluruh yang dilakukan oleh manusia akan ada pertanggungjawabannya di akhirat atau ada balasannya, amal baik akan di balas dengan kebaikan dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan. Di dalam (QS 99:7-8).ayat lain, Allah berfirman:

“  وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ  فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

8. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Dengan tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, seorang anak insya Allah akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak melakukan kesalahan meskipun kesalahan itu mengandung kenikmatan duniawi,

peluang melakukannya besar dan tidak ada orang yang melihatnya, karena Allah Swt tentu maha melihat atas apa yang dilakukannya. Ini berarti ada rasa bertanggungjawab terhadap perbuatan seseorang sangat besar pengaruh positifnya dalam kehidupan, karena dengan demikian masing-masing orang dalam mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini, seorang muslim sangat dituntut memiliki pengetahuan tentang mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukannya, tanpa mengetahui itu, bisa jadi seseorang melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dilakukannya atau tidak melakukan sesuatu padahal itu merupakan sesuatu yang mesti dilakukannya karena hidupnya dijalani dengan taklid atau ikut-ikutan saja yang tidak dibenarkan Allah Swt sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an (QS 17:36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”

C. Pelacuran

1. Definisi pelacuran dan Teori Seksualitas

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti [seks oral](#) atau [hubungan seks](#), untuk [uang](#). Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah [pekerja seks komersial](#) (PSK).

Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang musisi yang bertalenta tinggi namun lebih banyak memainkan lagu-lagu komersil. Di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai

sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceer seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit [AIDS](#) akibat perilaku [seks bebas](#) tanpa pengaman bernama [kondom](#).¹³

Perkins dan Bennet mendefinisikan pelacuran sebagai transaksibisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Definisi pelacuran juga juga mencakup elemen perselingkuhan. Menurut Thruong, hubungan seks adalah sebuah interaksi manusia yang memiliki moral. Bloch (bullough dan bullough, menyatakan bahwa pelacuran memiliki karakteristik yang sama dengan hubungan seks di luar pernikahan karena keduanya ditandai dengan perselingkuhan, memperoleh kesenangan, dan berbentuk komersialisme profesional demi tujuan tertentu.¹⁴

Menurut Encyclopedia Britannica, pelacuran dapat di defenisikan sebagai: “praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk imbalan berupa upah. Dengan demikian pelacuran dikarakteristikan oleh tiga unsur utama: pembayaran, promiskuitas, dan ketidakacuhan emosional”. Adanya elemen promiskuitas menunjukkan asumsi bahwa

¹³ wikipedia

¹⁴ Koentjoro, *Tutur Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: TINTA, 2004), hlm: 33

hubungan seksual diterima secara moral hanya di dalam batas-batas hubungan yang diterima secara sosial. Elemen pembayaran dan ketidakacuhan emosional merefleksikan asumsi bahwa hubungan seksual dalam hubungan-hubungan yang diterima secara sosial adalah bebas dari pembayaran dan melibatkan ikatan emosional. Kedua asumsi ini perlu ditinjau kembali karena keduanya tidak dapat diterapkan di banyak situasi.¹⁵

Sebuah definisi pelacuran yang kurang moralistik diajukan oleh Gagnon yang memandang pelacuran sebagai “pemberian akses seksual pada basis yang tidak diskriminatif untuk memperoleh imbalan baik berupa barang atau uang, tergantung pada kompleksitas siste ekonomi lokal. Pembayaran diakui bagi perilaku seksual yang spesifik”.¹⁶

Adapun oknum-oknum yang ikut terlibat dalam pentas pelacuran, yang sudah dikenal umum, menurut Soejono D. sekurang-kurangnya ada 5 pihak, yaitu:¹⁷

- a. Pelacur, yaitu wanita yang menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki tanpa pilihan yang untuk penyerahannya tersebut memperoleh bayaran
- b. Langgaganan pelacur atau prostituant, adalah orang laki-laki yang melacur atau mebayar pelacur untuk memenuhi naluri seksnya dalam mencapai kepuasan.
- c. Germo, yaitu orang yang mata pencahariannya, baik sambilan atau sepenuhnya mengadakan atau menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran, yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya pelacur dengan langgananya

¹⁵ Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm.16

¹⁶ Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm.17

¹⁷ (A. Sunarto AS), *Strategi Pendekatan Dakwah Terhadap Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Kota Surabaya* Lihat Soejono D., *Pelacuran...* hal. 47.

d. Calo, adalah orang yang mata pencahariannya mempertemukan pelacur dengan si pemakai atau kliennya;

e. Pedagang atau penjual wanita, adalah orang yang mencari keuntungan dengan membujuk, membawa atau melarikan wanita yang kadang-kadang dengan persetujuan yang bersangkutan yang telah berhasil dibujuk, untuk dijadikan sebagai pelacur di suatu daerah.

2. Sejarah Pelacuran dan Revolusi Seks

Segala sesuatu atau fenomena yang terjadi di bumi ini mempunyai nilai historis masing-masing, begitu juga dengan pelacuran atau resosialisasi yang memiliki kisah tersendiri dalam kehidupan manusia. Pelacuran tidak muncul begitu saja, seperti apa yang kita lihat, tetapi dari tangan manusia sebelum kita, praktik pelacuran sudah terjadi..

Adapun sejarahnya bisa diruntut dari masa kerajaan dahulu;¹⁸

Raja mempunyai kekuasaan penuh. Seluruh yang ada di atas Jawa, bumi dan seluruh kehidupannya, termasuk air, rumput, daun, dan segala sesuatunya adalah milik raja. Tugas raja pada saat itu adalah menetapkan hukum dan menegakkan keadilan; dan semua orang diharuskan mematuhi tanpa terkecuali. Kekuasaan raja yang tak terbatas ini juga tercermin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Beberapa orang selir tersebut adalah puteri bangsawan yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan. Sebagian lagi merupakan persembahan dari kerajaan lain, ada juga selir yang berasal dari lingkungan keluarganya dengan maksud agar keluarga tersebut mempunyai keterkaitan dengan keluarga istana.

Sebagian selir raja ini dapat meningkat statusnya karena melahirkan anak-anak raja. Perempuan yang dijadikan selir tersebut berasal dari daerah tertentu yang

¹⁸ Wakhudin. 2006. *Proses Terjadinya Degradasi Nilai Moral pada Pelacur dan Solusinya* (Thesis). Bandung: Program Studi Pendidikan Umum. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

terkenal banyak mempunyai perempuan cantik dan memikat. Reputasi daerah seperti ini masih merupakan legenda sampai saat ini. Koentjoro mengidentifikasi 11 kabupaten di Jawa yang dalam sejarah terkenal sebagai pemasok perempuan untuk kerajaan; dan sampai sekarang daerah tersebut masih terkenal sebagai sumber wanita pelacur untuk daerah kota. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Indramayu, Karawang, dan Kuningan di Jawa Barat; Pati, Jepara, Grobogan dan Wonogiri di Jawa Tengah; serta Blitar, Malang, Banyuwangi dan Lamongan di Jawa Timur. Kecamatan Gabus Wetan di Indramayu terkenal sebagai sumber pelacur; dan menurut sejarah daerah ini merupakan salah satu sumber perempuan muda untuk dikirim ke istana Sultan Cirebon sebagai selir.

Makin banyaknya selir yang dipelihara, menurut Hull, *at.* (bertambah kuat posisi raja di mata masyarakat. Dari sisi ketangguhan fisik, mengambil banyak selir berarti mempercepat proses reproduksi kekuasaan para raja dan membuktikan adanya kejayaan spiritual. Hanya raja dan kaum bangsawan dalam masyarakat yang mempunyai selir. Mempersembahkan saudara atau anak perempuan kepada bupati atau pejabat tinggi merupakan tindakan yang didorong oleh hasrat untuk memperbesar dan memperluas kekuasaan, seperti tercermin dari tindakan untuk memperbanyak selir. Tindakan ini mencerminkan dukungan politik dan keagungan serta kekuasaan raja. Oleh karena itu, status perempuan pada zaman kerajaan Mataram adalah sebagai upeti (barang antaran) dan sebagai selir.

Perlakuan terhadap perempuan sebagai barang dagangan tidak terbatas hanya di Jawa, kenyataan juga terjadi di seluruh Asia, di mana perbudakan, sistem perhambaan dan pengabdian seumur hidup merupakan hal yang biasa dijumpai dalam sistem feodal. Di Bali misalnya, seorang janda dari kasta rendah tanpa adanya dukungan yang kuat dari keluarga, secara otomatis menjadi milik raja. Jika raja

memutuskan tidak mengambil dan memasukkan dalam lingkungan istana, maka dia akan dikirim ke luar kota untuk menjadi pelacur. Sebagian dari penghasilannya harus diserahkan kepada raja secara teratur.

Bentuk industri seks yang lebih terorganisasi berkembang pesat pada periode penjajahan Belanda. Kondisi tersebut terlihat dengan adanya sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seks masyarakat Eropa. Umumnya, aktivitas ini berkembang di daerah-daerah sekitar pelabuhan di Nusantara. Pemuasan seks untuk para serdadu, pedagang, dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke Nusantara.

Dari semula, isu tersebut telah menimbulkan banyak dilema bagi penduduk pribumi dan non-pribumi. Dari satu sisi, banyaknya lelaki bujangan yang dibawa pengusaha atau dikirim oleh pemerintah kolonial untuk datang ke Indonesia, telah menyebabkan adanya permintaan pelayanan seks ini. Kondisi tersebut ditunjang pula oleh masyarakat yang menjadikan aktivitas memang tersedia, terutama karena banyak keluarga pribumi yang menjual anak perempuannya untuk mendapatkan imbalan materi dari para pelanggan baru (para lelaki bujangan) tersebut. Pada sisi lain, baik penduduk pribumi maupun masyarakat kolonial menganggap berbahaya mempunyai hubungan antar ras yang tidak menentu. Perkawinan antar ras umumnya ditentang atau dilarang, dan perseliran antar ras juga tidak diperkenankan. Akibatnya hubungan antar ras ini biasanya dilaksanakan secara diam-diam. Dalam hal ini, hubungan gelap (sebagai suami-istri tapi tidak resmi) dan hubungan yang hanya dilandasi dengan motivasi komersil merupakan pilihan yang tersedia bagi para lelaki Eropa. Perilaku kehidupan seperti ini tampaknya tidak mengganggu nilai-nilai sosial pada saat itu dan dibiarkan saja oleh para pemimpin mereka.

Situasi pada masa kolonial tersebut membuat sakit hati para perempuan Indonesia, karena telah menempatkan mereka pada posisi yang tidak menguntungkan secara hukum, tidak diterima secara baik dalam masyarakat, dan dirugikan dari segi kesejahteraan individu dan sosial. Maka sekitar tahun 1600-an, pemerintah mengeluarkan peraturan yang melarang keluarga pemeluk agama Kristen mempekerjakan wanita pribumi sebagai pembantu rumah tangga dan melarang setiap orang mengundang perempuan baik-baik untuk berzinah. Peraturan tersebut tidak menjelaskan apa dan mana yang dimaksud dengan perempuan “baik-baik”. Pada tahun 1650, “panti perbaikan perempuan” (*house of correction for women*) didirikan dengan maksud untuk merehabilitasi para perempuan yang bekerja sebagai pemuas kebutuhan seks orang-orang Eropa dan melindungi mereka dari kecaman masyarakat. Seratus enam belas tahun kemudian, peraturan yang melarang perempuan penghibur memasuki pelabuhan “tanpa izin” menunjukkan kegagalan pelaksanaan rehabilitasi dan juga sifat toleransi komersialisasi seks pada saat itu.

Tahun 1852, pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang menyetujui komersialisasi industri seks tetapi dengan serangkaian aturan untuk menghindari tindakan kejahatan yang timbul akibat aktivitas prostitusi ini. Kerangka hukum tersebut masih berlaku hingga sekarang. Meskipun istilah-istilah yang digunakan berbeda, tetapi hal itu telah memberikan kontribusi bagi penelaahan industri seks yang berkaitan dengan karakteristik dan dialek yang digunakan saat ini. Apa yang dikenal dengan wanita tuna susila (WTS) sekarang ini, pada waktu itu disebut sebagai “wanita publik” menurut peraturan yang dikeluarkan tahun 1852. Dalam peraturan tersebut, wanita publik diawasi secara langsung dan secara ketat oleh polisi (pasal 2). Semua wanita publik yang terdaftar diwajibkan memiliki kartu kesehatan dan secara rutin

(setiap minggu) menjalani pemeriksaan kesehatan untuk mendeteksi adanya penyakit *sypphilis* atau penyakit kelamin lainnya (pasal 8, 9, 10, 11).

Jika seorang perempuan ternyata berpenyakit kelamin, perempuan tersebut harus segera menghentikan praktiknya dan harus diasingkan dalam suatu lembaga (*inrigting voor zieke publieke vrouwen*) yang didirikan khusus untuk menangani perempuan berpenyakit tersebut. Untuk memudahkan polisi dalam menangani industri seks, para wanita publik tersebut dianjurkan sedapat mungkin melakukan aktivitasnya di rumah bordil. Sayangnya peraturan perundangan yang dikeluarkan tersebut membingungkan banyak kalangan pelaku di industri seks, termasuk juga membingungkan pemerintah. Untuk itu pada tahun 1858 disusun penjelasan berkaitan dengan peraturan tersebut dengan maksud untuk menegaskan bahwa peraturan tahun 1852 tidak diartikan sebagai pengakuan bordil sebagai lembaga komersil. Sebaliknya rumah pelacuran diidentifikasi sebagai tempat konsultasi medis untuk membatasi dampak negatif adanya pelacuran. Meskipun perbedaan antara pengakuan dan persetujuan sangat jelas bagi aparat pemerintah, tapi tidak cukup jelas bagi masyarakat umum dan wanita publik itu sendiri.

Dua dekade kemudian tanggung jawab pengawasan rumah bordil dialihkan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Peraturan pemerintah tahun 1852 secara efektif dicabut digantikan dengan peraturan penguasa daerah setempat. Berkaitan dengan aktivitas industri seks ini, penyakit kelamin merupakan persoalan serius yang paling mengkhawatirkan pemerintah daerah. Tetapi terbatasnya tenaga medis dan terbatasnya alternatif cara pencegahan membuat upaya mengurangi penyebaran penyakit tersebut menjadi sia-sia.

Pengalihan tanggung jawab pengawasan rumah bordil ini menghendaki upaya tertentu agar setiap lingkungan permukiman membuat sendiri peraturan untuk

mengendalikan aktivitas prostitusi setempat. Di Surabaya misalnya, pemerintah daerah menetapkan tiga daerah lokalisasi di tiga desa sebagai upaya untuk mengendalikan aktivitas pelacuran dan penyebaran penyakit kelamin. Selain itu, para pelacur dilarang beroperasi di luar lokalisasi tersebut. Semua pelacur di lokalisasi ini terdaftar dan diharuskan mengikuti pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Tahun 1875, pemerintah Batavia (kini Jakarta), mengeluarkan peraturan berkenaan dengan pemeriksaan kesehatan. Peraturan tersebut menyebutkan, antara lain bahwa para petugas kesehatan bertanggung jawab untuk memeriksa kesehatan para wanita publik. Para petugas kesehatan ini pada peringkat kerja ketiga (tidak setara dengan eselon III zaman sekarang yaitu kepala biro pada organisasi pemerintahan) mempunyai kewajiban untuk mengunjungi dan memeriksa wanita publik pada setiap hari Sabtu pagi. Sedangkan para petugas pada peringkat lebih tinggi (peringkat II) bertanggung jawab untuk mengatur wadah yang diperuntukkan bagi wanita umumnya yang sakit dan perawatan lebih lanjut. Berdasarkan laporan pada umumnya meskipun telah dikeluarkan banyak peraturan, aktivitas pelacuran tetap saja meningkat secara drastis pada abad ke-19, terutama setelah diadakannya pembenahan hukum agraria tahun 1870, di mana pada saat itu perekonomian negara jajahan terbuka bagi para penanam modal.

Perluasan areal perkebunan terutama di Jawa Barat, pertumbuhan industri gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah, pendirian perkebunan-perkebunan di Sumatera dan pembangunan jalan raya serta jalur kereta api telah merangsang terjadinya migrasi tenaga kerja laki-laki secara besar-besaran. Sebagian besar dari pekerja tersebut adalah bujangan yang akan menciptakan permintaan terhadap aktivitas prostitusi. Selama pembanguana kereta api yang menghubungkan kota-kota di Jawa seperti Batavia, Bogor, Cianjur, Bandung, Cilacap, Yogiyakarta dan Surabaya tahun 1884, tak

hanya aktivitas pelacuran yang timbul untuk melayani para pekerja bangunan di setiap kota yang dilalui kereta api, tapi juga pembangunan tempat-tempat penginapan dan fasilitas lainnya meningkat bersamaan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan konstruksi jalan kereta api. Oleh sebab itu dapat dimengerti mengapa banyak kompleks pelacuran tumbuh di sekitar stasiun kereta api hampir di setiap kota. Contohnya di Bandung, kompleks pelacuran berkembang di beberapa lokasi di sekitar stasiun kereta api termasuk Kebonjeruk, Kebontangkil, Sukamanah, dan Saritem.

Hull juga menambahkan, di Yogyakarta, kompleks pelacuran didirikan di daerah Pasarkembang, Balongan, dan Sosrowijayan. Di Surabaya, kawasan pelacuran pertama adalah di dekat Stasiun Semut dan di dekat pelabuhan di daerah Kremil, Tandes, dan Bangunsari. Sebagian besar dari kompleks pelacuran ini masih beroperasi sampai sekarang, meskipun peranan kereta api sebagai angkutan umum telah menurun dan keberadaan tempat-tempat penginapan atau hotel-hotel di sekitar stasiun kereta api juga telah berubah.

3. Hubungan Gender dan Pelacuran

Secara historis, konsep gender pertama sekali dibedakan oleh sosiolog asal Inggris yaitu Ann Oakley yaitu ia membedakan antara gender dan seks. Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis yaitu yang menyangkut prokreasi (menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui). Perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks tetapi tidak selalu identik dengannya. Jadi kelihatan di sini gender lebih mengarah kepada simbol-simbol sosial yang diberikan pada suatu masyarakat tertentu. Sebagai contoh kalau untuk bayi perempuan yang baru lahir diberikan perlengkapan dengan nuansa merah jambu sedangkan bayi laki-laki yang lahir diberikan perlengkapan dengan nuansa warna biru muda. Perbedaan itu juga pada pola pengasuhan dan pola permainan. Anak

perempuan diberikan mainan boneka dan permainan yang berisiko rendah, sedangkan anak laki-laki diberikan permainan mobil-mobilan, tembak-tembakan dengan risiko yang tinggi. Hal ini terus berlanjut sampai kepada pertumbuhan mereka sampai dewasa. Pada norma yang berlaku sangat tegas sekali perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Pada satu sisi perbedaan itu memberikan kondisi yang merugikan pada diri kaum perempuan akan tetapi hal itu juga merugikan kepada kaum laki-laki walaupun relatif sangat kecil.¹⁹

Gender adalah pembedaan peran, perilaku, perangai laki-laki dan perempuan oleh budaya/masyarakat melalui interpretasi terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Jadi gender, tidak diperoleh sejak lahir tapi dikenal melalui proses belajar (sosialisasi) dari masa anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, gender dapat disesuaikan dan diubah.²⁰

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya jenis kelamin. Di dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.²¹

Bates berpendapat bahwa gender merupakan interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan laki-laki dan perempuan.²²

Setiap masyarakat mengembangkan identitas gender yang berbeda, tetapi kebanyakan masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan dengan maskulin dan feminim. Maskulin identik dengan keperkasaan, bergelut di sektor publik, jantan dan agresif. Sedangkan feminim identik dengan lemah lembut, berkutat di sektor domestik (rumah), pesolek, pasif, dan lain-lain.

¹⁹ Perempuan dalam *Kemelut Gender*. (<http://www.google.com>-, diakses 18 Agustus 2011, 20:57 Wib)

²⁰ Perempuan dalam *Kemelut Gender*. (<http://www.google.com>-, diakses 18 Agustus 2011, 20:57 Wib)

²¹. Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat Victoria Neufeldt, *Webster's New World Dictionary*, (New York; Webster's New world Cleveland, 1984), hlm.13

²². Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat Tri Ardaniah, *Perpektif Gender sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan*, dalam Argapura, hlm. 14

Disebabkan oleh perbedaan yang tegas terhadap peran laki-laki dan perempuan yang selama ini terjadi didukung oleh budaya patriarki yang sangat mendominasi menyebabkan ketimpangan gender itu terjadi. Di dalam kehidupan sosial muncul stereotip tertentu terhadap laki-laki dan perempuan. Padahal gender ini sifatnya netral dan tidak memihak. Peran laki-laki dan perempuan sangat ditentukan dari suku, tempat, umur, pendidikan serta perkembangan zaman. Selama ini yang terjadi adalah bias gender yang berpihak kepada laki-laki.

Sebagai suatu konstruksi sosial yang telah terbangun sejak dahulu, konsep gender yang bias dan banyak merugikan perempuan, tidaklah kecil pengaruhnya. Berurat berakarnya pemahaman bias gender yang banyak menguntungkan dan memberi hak-hak istimewa laki-laki, telah menjadi suatu kondisi normatif yang diyakini. Hal ini juga didukung budaya patriarki yang sangat bias gender laki-laki.

Patriarki dipandang sebagai suatu kecenderungan yang tersebar luas dalam masyarakat manusia dan secara substansial terlepas dari struktur ekonomi dan kelas masyarakat. Menurut teoritis lain, faktor yang menentukan terhadap subordinasi perempuan adalah psikologi kekuasaan. Firestone menyatakan bahwa subordinasi kaum perempuan berasal dari suatu “psikologi kekuasaan” yang digunakan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Ia percaya bahwa gejala ini berakar pada perbedaan biologis yang paling fundamental di antara jenis-jenis kelamin itu, yaitu kenyataan bahwa perempuan mengandung dan mengasuh anak. bagi Firestone, kenyataan ini menunjukkan adanya suatu beban biologis pada kaum perempuan yang dimanfaatkan oleh laki-laki untuk keuntungan mereka sendiri.²³

²³ Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat Tri Ardaniah, *Perpektif Gender sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan*, dalam Argapura, lihat Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta; Rajawali Press, 1993) 418.hlm. 39

Berbicara tentang perempuan memang tidak terlepas dari berbagai isu yang muncul sesuai dengan kondisi sosial setiap perempuan tersebut. Isu diskriminasi, marginalisasi, pelecehan seksual, stereotipe, pemberdayaan sampai kepada isu aktual keadilan gender kerap melingkupi pada perempuan pada berbagai status dan peran apapun.

Masalah pelacuran tidak terlepas dari konsepsi gender, banyaknya praktik-praktik pelacuran adalah kurangnya perhatian dan pemahaman tentang pentingnya gender. Terlebih pada diri perempuan sendiri yang kadang tak menyadari tentang ketimpangan yang terjadi, mereka tak sadar akan ketidakadilan yang kemudian menjadikan mereka korban. Pekerja seks komersial tentunya, adalah salah satu dari korban ketidakadilan gender.

4. Perpektif Agama terhadap Seksualitas

Dalam agama Islam, seksualitas juga diatur sebagaimana mestinya, menurut Islam pendidikan seks ialah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.

Seluruh pendidikan, termasuk pendidikan seks, etika seks, dimulai dari penertian aurat, yaitu bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, tidak boleh diperhatikan dan tidak boleh pula melihat aurat orang lain, secara anatomis dia adalah bagian dari tubuh yang dapat membangkitkan nafsu seks, dan pelaksanaan nafsu seks.

Dari hadist nabi yang artinya:

Diriwayatkan dari Aisyah R.A : sesungguhnya Asma ank Abu Bakar masuk kedalam tempat Rasul Allah s.a.w. dan dia berpakaian tipis, maka Rasulullah memalingkan pandangan dari Asma dan berkata: “ hai Asma sesungguhnya perempuan bila telah mencapai haidh, maka tidaklah sah lagi dilihat dari padanya

selain ini” Dan beliau mengisyaratkan kepada muka beliau dan kepada kedua telapak tangannya.

Menurut seksuologi, nafsu syahwat adalah kekuatan, naluri yang terkuat di antara naluri-naluri lainnya. Ini pun dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam surat Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak²⁴ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”²⁵

Dan nafsu syahwat ini memberikan nikmat yang tertinggi dan di dimiliki oleh setiap manusia, terlepas dari kedudukan sosialnya, nikmat yang merata diantara nikmat manusia dan nikmat yang diingini oleh setiap manusia. Nafsu seks ini pula yang dapat menjerumuskan manusia manusia ke jurang kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan. Pembunuhan yang pertama yang terjadi pada anak-anak adam dan siti hawa, sebagai bapak dan ibu manusia yang pertama, karena seks. Bahwa nafsu seks ini begitu besar bahayanya, sehingga Nabi Yusuf sendiri pun tidak luput dari dorongannya, sehingga ia hampir jatuh kepada kejahatan, andai Allah tidak melindunginya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah s..w.t. dalam Alquran surat Yusuf 23. 24. 25

²⁴ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri

²⁵ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.77

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ
 مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣﴾ ۖ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ
 وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ
 عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٤﴾ ۖ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَا سَيِّدَهَا
 لَدَا الْأَبَابِ ۗ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhanny ²⁶. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

Jelaslah bahwa nafsu syahwat itu dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu: nafsu liar yang tidak dirahmati Allah dan nafsu yang dirahmati Allah,

Nafsu liar akan menjerumuskan manusia ke dalam zina, pembunuhan. Sedangkan nafsu yang dirahmati Allah akan memenerikan kasih sayang yang dibentuk dalam rumaht tangga melalui perkawinan, sebagi yang dijelaskan oleh Allah s.w.t dalam Alquran surat Arrum ayat 21:

²⁶ Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Dari uraian tersebut, bahwa pendidikan seks ialah mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.

Islam memerintahkan supaya setiap laki-laki baik remaja, dewasa, tua, tetap suci dari zina dan setiap gadis, istri, nenek dan juga tetap suci dari zina. Si bujang dan si gadis tidak akan melakukan senggama sebelum nikah (*premarital intercourse*), si dewasa tidak akan melakukan senggama diluar nikah (*extra marital intercourse*) dan si duda si janda tidak melakukan senggama sesudah kematian/perceraian istri atau suami (*postmarital intercourse*).

Al ~ Qur'an surat An - Nur (24): 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".²⁷

²⁷ Departemen Agama RI. 2000. AlQuran dan Terjemahnya. hal.548

QS. An-Nuur (An-Nur) [24] : ayat 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ
اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فِتْيَانَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ۗ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتُغُوا
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka²⁸ jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.²⁹ dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.³⁰”

Sebagai kepala Negara, Rasulullah pernah menegaskan haramnya pelacuran dan membersihkan Daulah Islam di Madinah dari pelacuran dengan cara

²⁸ Salah satu cara dalam agama Islam untuk menghilangkan perbudakan, Yaitu seorang hamba boleh meminta pada tuannya untuk dimerdekakan, dengan Perjanjian bahwa budak itu akan membayar jumlah uang yang ditentukan. Pemilik budak itu hendaklah menerima Perjanjian itu kalau budak itu menurut penglihatannya sanggup melunasi Perjanjian itu dengan harta yang halal.

²⁹ Untuk mempercepat lunasnya Perjanjian itu hendaklah budak- budak itu ditolong dengan harta yang diambilkan dari zakat atau harta lainnya.

³⁰ Maksudnya: Tuhan akan mengampuni budak-budak wanita yang dipaksa melakukan pelacuran oleh tuannya itu, selama mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.

membatalkan perkawinan jaman jahiliyah yang identik dengan pelacuran. Sabda Rasulullah sbb:³¹

Tabel 2.1
Pernikahan Pada Jaman Jahiliyah Ada 4 Macam:

Nikah	Keterangan
1	<i>Pernikahan yang biasa dilakukan orang-orang di zaman sekarang, yaitu seorang lelaki melamar kepada seseorang untuk mengawini wanita yang ada dalam perwaliannya atau anak perempuannya, lalu ia memberi mahar kepada wanita itu dan mengawininya.</i>
2	<i>lalah seorang lelaki mengatakan kepada isterinya manakala isterinya baru sduci dari haidh: "Pergilah kepada si Fulan, serahkanlah dirimu kepadanya." Setelah itu suaminya tidak mencampurinya lagi hingga nampak isterinya hamil, maka ia mencampurinya kembali jika ia menghendaknya. Ia melakukan yang demikian tiada lain karena mengharapkan punya anak yang cerdas (pintar); hal ini dinamakan nikah istibda'.</i>
3	<i>lalah sekelompok kaum lelaki yang jumlahnya dibawah 10 orang, semuanya mencampuri seorang wanita, masing-masing dari mereka menggaulinya. Apabila wanita itu mengandung dan melahirkan bayi, lalu selang beberapa malam kemudian ia mengirimkan utusan untuk memanggil mereka semuanya, tiada seorang lelakipun yang terlihat menolak undangannya, akhirnya mereka semua berkumpul di tempat wanita itu. Kemudian wanita itu mengatakan kepada mereka , "Sesungguhnya kalian semua telah mengetahui apa yang telah kalian lakukan (terhadap diriku), sekarang aku telah melahirkan bayi, dia adalah anakmu hai Fulan ". Wanita itu menghubungkan nasab bayi itu dengannya, dan lelaki yang bersangkutan tidak dapat menolaknya lagi.</i>
4	<i>Orang-orang banyak yang berkumpul lalu mereka menggauli seorang wanita (secara bergantian), wanita itu tidak menolak setiap</i>

³¹ [munas Psk \(Pekerja Seks Komersial\), Peran Negara Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar](#). Ditulis oleh [Farid Ma'ruf](#) di/pada oktober 16, 2009

	<p><i>laki-laki yang datang kepadanya.</i></p> <p><i>Wanita seperti itu adalah pelacur, mereka memasang bendera – bendera di depan pintu sebagai pertanda. Maka barangsiapa menghendaki mereka boleh menggaulinya,</i></p> <p><i>dan apabila salah seorang dari pelacur itu mengandung lalu melahirkan bayi, maka mereka dikumpulkan di hadapan wanita itu. Kemudian mereka memanggil seorang qaafah (juru tebak), lalu dia menisbahkan bayi itu kepada orang yang dianggap mirip oleh juru tebak anak tersebut. Pada akhirnya anak itu dikaitkan pada lelaki itu dan disebut sebagai anaknya. Lelaki bersangkutan tidak dapat menolak hal itu.</i></p> <p><i>Ketika Nabi Muhammad diutus dengan membawa kebenaran, maka beliau melenyapkan semua nikah jahiliyah, kecuali nikah yang dilakukan orang-orang sekarang ini.</i> (HR Bukhari dan Abu Dawud)</p>
--	--

Sanksi bagi pelaku zina menurut pandangan Islam

- a. Bagi pezina yang belum menikah, maka wajib didera 100 kali cambukan, dan boleh diasingkan selama satu tahun.

Firman Allah (QS. An Nur[24];2):

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ

المؤمنين

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”

- b. Bagi pezina yang sudah menikah maka harus dirajam hingga mati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Bahwa seorang laki-laki berzina dengan perempuan. Nabi SAW memerintahkan menjilidnya, kemudian ada khabar bahwa dia sudah menikah(muhshan) , maka Nabi SAW memerintahkan untuk merajamnya.”

D. Teori Fenomenologi Alfred Scutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu, secara intensif berhubungan dengan suatu objek.³²

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Dia jugalah yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.³³

Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota

³² lihat Munir, Misnal, 2008. *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta:Lima hlm. 89

³³ Engkus Kuswarno lihat Walsh , George and Frederickn Lehnert. Hlm. 17

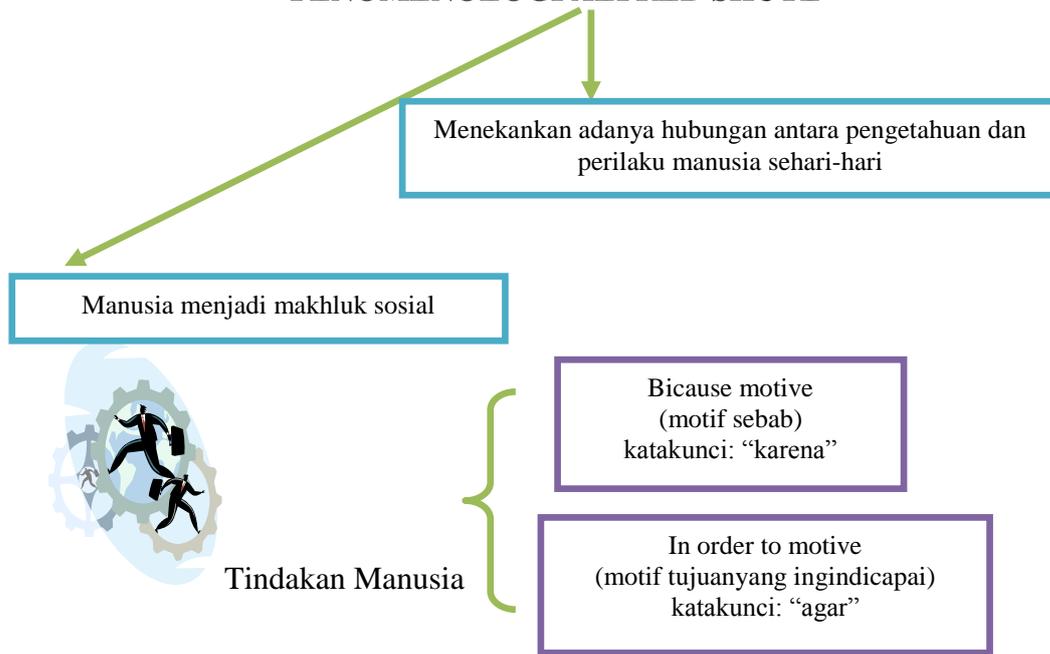
masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.³⁴

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosila melalui penafsiran. Proses penafsiran dapa digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat meberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.³⁵

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* , (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 147-148

³⁵ Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 18.

FENOMENOLOGI ALFRED SHUTZ



Gambar 2.1
Teori Fenomenologi Alfred Shutz
(sumber: hand out teori sosial modern)³⁶

E. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. Ketika kuliah program Bachelordi Universitas Toronto, Goffman banyak dipengaruhi pemikiran W.L.Warmer, seorang antropolog sosial. Sementara ketika mengambil program magister di Universitas California, ia banyak dipengaruhi oleh Herbert Mead, C.H. Cooley, dan W. I. Thomas, yang dikenal sebagai teoritisi interaksionisme simbolik, yang kala itu menjadi arus utama kajian ilmu sosila di Amerika. Dari keterpengaruhan tersebut muncullah pemikiran yang cemerlang, yakni kajian empiris tentang kehidupan sehari-hari.³⁷

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oranglain. Di menyebut upaya tersebut sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan, yaitu teknik yang digunakan aktor

³⁶ Chabib Musthofa Dalam Teori Sosiologi Modern <http://www.google.com/diakses> 25 Sept 2011, 17:32 Wib

³⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: prenada Media, 2004),hlm. 47.

untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menimbulkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya dengan atribut, atau tindakan tertentu, termasuk pakaian, tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, gaya berbicara, dan sebagainya. Ketika berinteraksi, atau berkomunikasi, seseorang akan mengelola dirinya agar tampak seperti apa yang dikehendakinya, sementara juga orang lain yang menjadi mitra komunikasinya melakukan hal yang sama. Oleh karenanya setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang menunjukkan penampilannya untuk membuat kesan bagi lawannya : *“people are actors, structuring their performances to make impressions on audiences”*.³⁸

³⁸. Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 116

Tabel 2.2
Konsep “I” dan “Me”
Diri adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dibedakan

Konsep “I”	Konsep “Me”
Adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain	Adalah tanggapan tidak langsung individu terhadap orang lain
Sumber utama yang baru dalam proses sosial	Bukan sumber utama dalam proses sosial
Terdapat nilai terpenting dari diri	Tidak terdapat nilai diri terpenting
Sesuatu yang dicari (definisi diri, kepribadian definitif)	Tidak memungkinkan terbentuknya kepribadian definitif
Mendominasi masyarakat modern	Mendominasi masyarakat primitif

Sumber: Hand Out Teori Sosiologi Modern³⁹

Di dalam teori dramaturgi, terdapat konsep front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Dalam front page Goffman membedakan antara setting dan front personal. Setting mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada jika aktor memainkan perannya, sedangkan front personal terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor dan penonton.⁴⁰

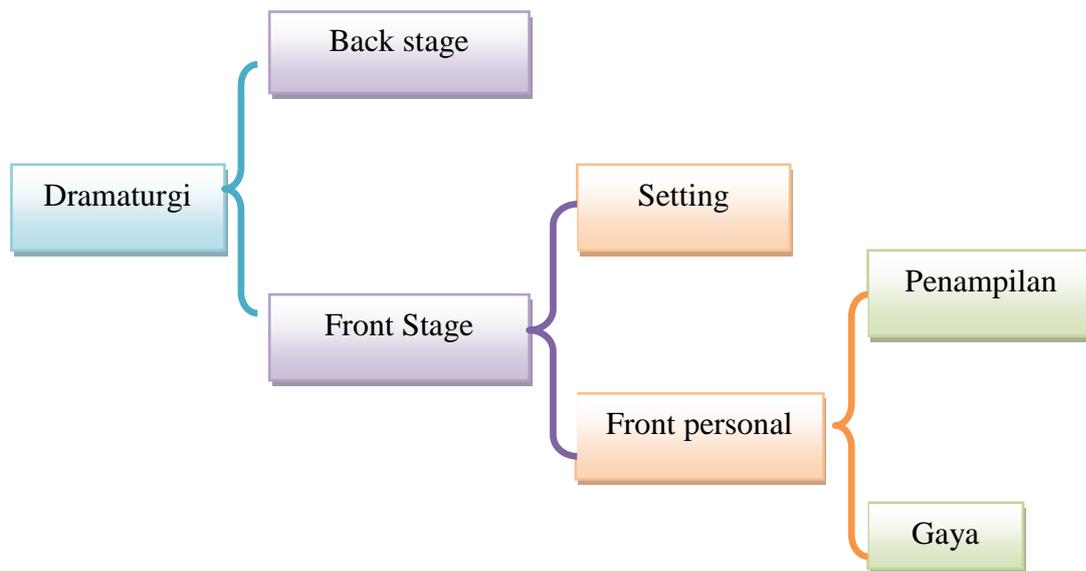
Back stage atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan yang terjadi di belakang. Ruang ganti dan ruang pemain adalah tempat yang harus disterilkan dari penonton. Sebab, ada sesuatu yang memang tidak akan ditampakkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan. Selain dua hal ini, ada juga bidan residual, yakni yang tidak termasuk dalam front stage dan juga back stage. Di ruang ini seorang aktor memainkan dirinya sendiri dalam

³⁹ Chabib Musthofa Dalam Teori Sosiologi Modern <http://www.google.com/diakses> 25 Sept 2011, 17:32 Wib

⁴⁰ Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 48

situasi yang bukan front stage dan black stage.⁴¹ Selain itu juga terdapat konsep “jarak peran”, yakni suatu kondisi di mana aktor tidak mampu memerankan perannya secara maksimal sebagai akibat dari banyaknya peran yang harus dimainkan. Di dalam melakukan tindakan, seorang aktor juga memiliki stigma, yakni apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang sesungguhnya ingin dilakukan.⁴²

SKEMA TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN



Gambar 2.2
Skema Teori Dramaturgi Erving Goffman
 (sumber: hand out teori sosiologi modern)⁴³

⁴¹ Nur Syam, M.Si, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 49

⁴² . Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: prenada Media, 2004), hlm. 50

⁴³ Chabib Musthofa Dalam Teori Sosiologi Modern <http://www.google.com/diakses> 25 Sept 2011, 17:32 Wib

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan tradisi Fenomenologi. Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip a priori, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya, adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:¹

1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti.

Proses pendekatan yang dimaksud adalah apa yang disebut Creswell sebagai “*Gaining Access and Making Rapport*”. Mendekati tempat pelacuran dan komunitas yang ada di dalamnya tidaklah mudah, , sehingga diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Terlebih lagi jika memenuhi tradisi studi fenomenologis, seperti yang dijelaskan Creswell

“in addition, in phenomenological interviews, asking appropriate questions and relying on informants to discuss the meaning of their experiences require patience and skill on the part of the researcher”.²

¹ Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 58

² Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 132 lihat Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and research design Choosing Among Five Tradition*, Sage Publications Inc. USA hal. 109-135.

Persoalan yang sering dijumpai pada kompleks pelacuran adalah tingkat kecurigaan yang tinggi kepada orang asing yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan atau pekerjaan mereka melalui wawancara. Guna mengatasi hal tersebut dan untuk melakukan akses pertama dengan subjek penelitian, peneliti melakukan dua cara. Pertama, memanfaatkan guide, beberapa mahasiswa yang pernah mengadakan kegiatan PKL disana untuk sebuah survei. Kedua, meminta izin kepada pemerintah setempat untuk melakukan penelitian disana.

Setelah mendapatkan izin untuk masuk ke resosialisasi, peneliti menindaklanjuti dengan melakukan rapport untuk membangun hubungan lebih lanjut dengan cara mengajar mengaji anak-anak di resosialisasi. Pada tahap ini pengalaman yang ditemukan sangat beragam. Kondisi pelacuran yang sangat asing dengan peneliti tentunya, anak-anak kompleks resos yang dengan senang hati menerima kedatangan peneliti, serta respon warga setempat yang penuh dengan kecurigaan maupun respon tidak mengenakkan seperti bersifat sinis. Proses wawancara dilakukan dari kegiatan mengaji yang dimulai dari pukul 15.00-17.00 WIB.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya”.³ Kedudukan peneliti sebagai Instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

³ Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 121

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian Lokasi penelitian ini adalah di sebuah Resosialisasi yang terletak di RT. 29 Dusun Suko Desa Sumber Pucung Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu komunitas yang berada di Resosialisasi Suko.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen tentang Resosialisasi Suko, Sumber Pucung, kabupaten Malang.

Tehnik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan,⁴ dimana penelitian menentukan informan yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat dan karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa informan tersebut mengetahui

⁴ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 187

masalah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan peneliti.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid, peneliti dalam mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk mendapat informasi dan data yang ingin diketahui maka peneliti menggunakan teknik sampling “bola salju” (*snowball sampling tehniqe*).⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampling untuk mempermudah dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan. Arti dari teknik sampling “bola salju” yaitu teknik yang mengibaratkan bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Artinya, peneliti mengumpulkan informasi secara terus menerus mulai dari satu semakin lama semakin banyak dan baru akan berhenti jika terjadi pengulangan informasi atau terjadi kejenuhan informasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada awal tahap pengumpulan data, survei dan wawancara dilakukan kepada pemerintah setempat dan ketua RT 29 kompleks Resosialisasi.

Subjek diwawancarai menggunakan sebuah format terstruktur. Alasan menggunakan metode ini adalah bahwa metode ini memberi kesempatan kepada para partisipan untuk mengembangkan jawaban mereka dalam cara-cara yang berarti bagi mereka sendiri (Burgess, 1984). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali metode yang ada (Bogdan & Taylor, 1975), mengecek, dan mengecek informasi, dan akhirnya membangun sebuah pemahaman yang menyeluruh terhadap isu yang dibahas.⁶

Dalam study kualitatif terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

*Observation (ranging nonparticipant to participant). Interviews (ranging from semistructured to open-ended). Documents (ranging from private to public), Audio Visual Materials (including materials such as photographs, compact disk and videotapes).*⁷

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 166

⁶ Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Periwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm.117

⁷ Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 133

Dalam penelitian di kompleks resos ini teknik pengumpulan data yang diutamakan, seperti pada tradisi studi fenomenologis, adalah wawancara mendalam. Pada tahap pengumpulan data selanjutnya, proses wawancara dengan pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas. Peneliti mencoba menghilangkan kesan formal, dengan menyesuaikan keadaan dengan warga resosialisasi, misalnya wawancara dengan bercanda dengan anak- anak, ataupun dengan cara membeli sesuatu di rumah warga yang memiliki toko. Bermain di rumah anak- anak supaya dapat wawancara dengan orangtua mereka.

Dalam menyusun laporan, saya menemukan responden yang valid untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menginterpretasi bahasa lokal. Komposisi responden ditunjukkan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1
Distribusi Partisipan Menurut Usia Dan Jenis Kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan
3-7	5	5
8- 13	9	8
30-50	3	4

Sumber: Wawancara dan Pengamatan April 2011

F. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang di dapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

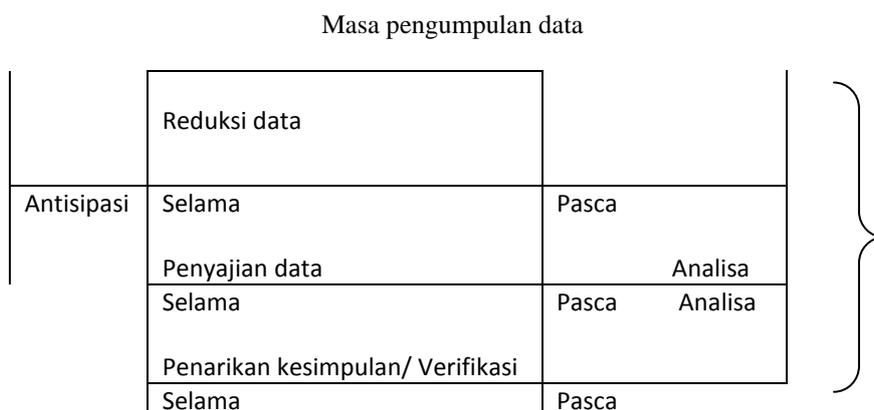
Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁸

Oleh karena data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar), maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian data

⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 30.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi



Gambar 3.1: model alur analisis data

Sumber: Milles & Hubermas (Dalam Analisa Data Kualitatif, Disadur Rohidi, 1992:18) ⁹

Namun demikian, study tentang komplek pelacuran ini termasuk kategori study fenomenologis, maka alur analisa data mengikuti apa yang disampaikan Creswell, sebagai berikut:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit bermakna
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif
5. Peneliti kemudian mengkronstuksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti oleh pengalaman seluruh partcipian. Setelah semua itu dilakukan, kemudian ditulis deskripsi penggabungannya.¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁹ Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 136

¹⁰ Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and research design Choosing Among Five Tradition*, Sage Publications Inc. USA hal. 109-147-150

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹¹

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori;
2. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
3. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.¹²

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lokasi, dengan pertimbangan bahwa resosialisai Suko adalah pelacuran terbesar di Malang.
 - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak balai desa)

¹¹ Lexy.J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007: 4).hlm. 171.

¹² Lexy.J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007: 4).hlm. 171.-183.

- c. Melakukan perjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan warga resosialisasi Suko.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke kompleks pelacuran Suko.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses yang terjadi.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu analisis data dengan metode fenomenologi perspektif dramaturgi.

4. Tahap Penulisan Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan memaparkan hasil temuan berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pemimpin informal, ketua RT setempat, kepala dusun, pegawai pemerintah, dan laporan pengumpul data yang dilakukan pada awal periode kerja lapangan. Kepada para informan itu diajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sejarah resosialisasi Suko, kondisi masyarakat yang tinggal di resosialisasi Suko, jumlah warga, dan beberapa kegiatan yang ada di Suko.

Data-data dari resosialisasi Suko diperoleh dari informan-informan kunci yang terdiri dari salah satu pemimpin informal, dua pegawai pemerintahan dan ketua RT 29.

A. Seputar Resosialisasi Suko

Informasi dari pemimpin informal, dua pegawai pemerintahan dan ketua RT dapat diringkas sebagai berikut:

Resosialisasi Suko terletak di dusun Suko, RT 29 kecamatan Sumberpucung kabupaten Malang. Resosialisai ini sudah ada sejak tahun 1955, sepuluh tahun setelah merdeka, pada awalnya dusun yang bernama Suko ini adalah lingkungan biasa seperti lingkungan pada umumnya, namun memang terdapat praktik pelacuran di dusun ini. Awalnya hanya ada tiga rumah yang melakukan praktik pelacuran, dan yang lainnya adalah rumah tangga biasa. Praktik pelacuran ternyata juga terjadi di tempat lain, karena dikhawatirkan mengganggu masyarakat, maka pemerintah setempat menyentralkan praktik pelacuran berada di dusun Suko RT 29. dari keputusan tersebut maka praktik pelacuran tetap berjalan dan semakin bertambah sampai sekarang. Berdasarkan hasil informasi yang di dapat, resosialisai suko adalah tempat pelacuran terbesar di Malang.

Melihat sejarah resosialisasi Suko ini, peneliti berkesimpulan bahwasanya ada faktor lain yang menjadikan dusun Suko menjadi sebuah tempat pelacuran. Dari perjalanan peneliti mengamati tempat penelitian, peneliti merasa yakin dengan adanya tempat pelacuran Suko yang sudah terjadi sejak tahun 1955, keyakinan peneliti ini didasarkan ketika peneliti mengetahui bahwa resosialisasi Suko dekat dengan stasiun kereta api.

Menurut Ingleson, ditilik dari sejarahnya, pelacuran pernah mengalami kemajuan dramatis setelah diterapkannya hukum agraria pada tahun 1870. Pelacuran ini mengakibatkan gerakan ekstensifikasi atau perluasan area pertanian di Jawa Barat serta pembangunan industri gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah meningkatkan secara drastis. Tahun 1884, jalan-jalan besar dan rel kereta api mulai dibangun di sepanjang pulau Jawa yang pada awalnya dimaksudkan untuk mendukung kelancaran pengiriman hasil panen dari areal pertanian ke pabrik-pabrik pengolah. Gerakan ekstensifikasi pertanian yang dilakukan serentak di pulau Jawa dan Sumatra ini memerlukan tenaga kerja baru. Hal ini memungkinkan terjadinya migrasi sejumlah orang dari suatu daerah ke daerah yang lain di dalam pulau dan antarpulau untuk mendapatkan pekerjaan dalam ekonomi baru. Setelah lelah dan penat bergulat di areal pertanian atau pabrik, para petani dan pekerja tersebut biasanya mengunjungi desa di sekitar areal pertanian dan pabrik untuk mencari hiburan, termasuk di dalamnya berburu gadis-gadis muda desa yang dapat memuaskan kebutuhan seksual mereka. Dinamika inilah yang mendorong terciptanya permintaan terhadap layanan pelacuran (Jones dkk, 1995).¹

Pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan antara Jakarta dan Surabaya ternyata tidak hanya menumbuhkan suburkan pelacuran di dua kota besar itu, tetapi juga menyuburkan “bisnis lendir” di sepanjang kota-kota yang dilewati rel kereta api tersebut, terutama untuk melayani kebutuhan seksual para pekerja bangunan. Dinamika masing-masing kota yang dilalui jalur kereta api itu pun tumbuh. Kedatangan penumpang kereta api dan perubahan sosial yang diakibatkannya menyebabkan permintaan akan layanan pelacuran meningkat. Sebagai buktinya hingga sekarang pun masih dapat kita lihat banyaknya kompleks pelacuran yang dibangun di dekat stasiun kereta api. Di sekitar stasiun Bandung ada kompleks pelacuran Kebun Jeruk, Kebun Tangkil, Sukamanah,

¹ Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Periwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 95.

Saritem. Di sekitar stasiun Surabaya ada Stasiun Semut, Kremil, Tandes dan Bangunsari. Di sekitar stasiun Yogyakarta adalah Balokan, Sosrowijayan, dan Pasar Kembang.²

Dan di Sumberpucung ada Suko, bisa diduga bahwa adanya Suko karena dekat dengan Stasiun kereta api Sumberpucung. Dusun Suko ini terdapat 13 RT, salah satunya adalah RT 29 yaitu tempat praktik pelacuran berlangsung. RT 29 memang berada agak jauh dari perkampungan warga dan RT- RT lainnya. Tempat ini dibatasi oleh hamparan sawah yang cukup luas, sehingga RT 29 ini berada di pojok dusun, sehingga jika ingin pergi kesana seseorang harus memakai kendaraan. Dari jauhnya jarak RT 29 dengan perkampungan warga, pantas sekali jarang dijumpai anak-anak dari RT lain bermain di RT 29, selain memang karena atas larangan orangtua terhadap anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang ada di RT 29 dan bermain dengan mereka.

Pada RT 29 ini terdapat 53 KK (kepala keluarga) yang terdiri rumah germo atau mucikari (rumah yang menyediakan tempat untuk pelacur atau biasa disebut dengan wisma) dan warga biasa atau rumah tangga biasa (tidak menjadikan rumahnya sebagai wisma). Sebagian besar penduduk RT 29 ini bematapencaharian wiraswasta, yakni sebagai germo atau mucikari, bisnis karaoke dan minuman keras, toko, warung nasi, dan tukang becak.

Berikut dijelaskan jumlah warga di Resosialisasi Suko pada Tabel 2

Tabel 4.1
Distribusi Jumlah Warga Dan Mata Pencahariannya

No	Kategori Warga	Jumlah	Mata Pencaharian
1	Rumah tangga biasa	46	Becak, jualan, tani
2	Rumah wisma	7	Germo atau mucikari, buka

² Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm.95-96.

			toko, tani, usaha karaoke
3	Pelacur	-	Melacur

Sumber: Wawancara dan Pengamatan April 2011

Agama yang dianut sebagian besar warga resosialisasi Suko adalah islam, hal ini bisa disimpulkan dari kegiatan warga RT 29 yang mempunyai kegiatan tahlilan setiap minggunya, kegiatan ini dilakukan bergantian dari rumah ke rumah, tidak terkecuali warga pemilik wisma.

B. Kehidupan Anak- anak di Resosialisasi Suko

Profil Anak-anak Informan

Menurut anjuran Creswell, untuk memaparkan studi fenomenologis, penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat.³ Oleh karenanya, perlu dikemukakan secara ringkas bagaimana profil keduapuluh delapan anak- anak yang menjadi informan pada study ini. Dalam pembahasan ini peneliti lebih menitikberatkan fokus penelitian kepada anak-anak, karena sumber utama yang bisa digali dengan gamblang yaitu lewat anak-anak, mereka cenderung jujur mengatakan apa adanya dibandingkan orang dewasa yang agaknya masih menutupi hal-hal yang tidak ingin mereka sampaikan.

Jumlah informan yang terlibat sesungguhnya lebih dari 28 orang, akan tetapi setiap kali saya melakukan observasi terdapat beberapa pasangan (adik kakak) yang mengalami keadaan yang sama dalam keluarganya, sehingga walaupun jumlahnya lebih dari satu orang, untuk keperluan study ini dianggap satu orang informan dan lainnya sebagai sumber informasi untuk konfirmasi dan menilai keabsahan data. Proses ini dapat dianggap sebagai proses triangulasi.

³ Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 153.

Profil singkat anak-anak informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Profil Singkat Anak- Anak Informan

No	Nama	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Orang tua	Personality	Sikap terhadap lingkungan
1.	Sal	Pr	9	Biasa	Koleris	Impulsif
2	Ek	Pr	11	Mucikari	Koleris	Kompulsif
3	Dan	Lk	11	Biasa	Sanguinis plegmatis	Kompulsif
4	Al	Lk	10	Mucikari	Koleris melankolis	Kompulsif
5	Nov	Pr	13	Biasa	Melankolis, plegmatis	Impulsif
6	Ad	Lk	13	Mucikari	Koleris	Kompulsif
7	Td	Lk	11	Mucikari	Melankolis	Impulsif
8	Don	Lk	12	Mucikari	Koleris	Kompulsif
9	Knd	Lk	10	Biasa	Melankolis	Kompulsif
10	Riz	Pr	10	Mucikari	Melankolis	Kompulsif
11	El	Pr	12	Biasa	Koleris	Kompulsif
12	Sis	Pr	10	Biasa	Melankolis	Impulsif
13	Im	Lk	13	Biasa	Melankolis	Kompulsif
14	Ct	Pr	5	Mucikari	Sanguinis	Kompulsif
15	Rs	Pr	12	Biasa	Plegmatis	Kompulsif
16	Ag	Lk	11	Biasa	Plegmatis, sanguinis	Kompulsif
17	Def	Lk	8	Mucikari	Plegmatis	Kontrol kuat
18	Gt	Pr	5	Biasa	Plegmatis	Impulsif
19	Cl	Pr	6	Biasa	Plegmatis	Kompulsif
20	Din	Pr	8	Mucikari	Sanguinis	Kompulsif

Sumber: Wawancara dan Pengamatan Mei 2011

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, anak juga memiliki hak asasi manusia yang diakui oleh masyarakat bangsa-bangsa di dunia dan merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian diseluruh dunia. Diakui bahwa dalam masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, psikososiol,

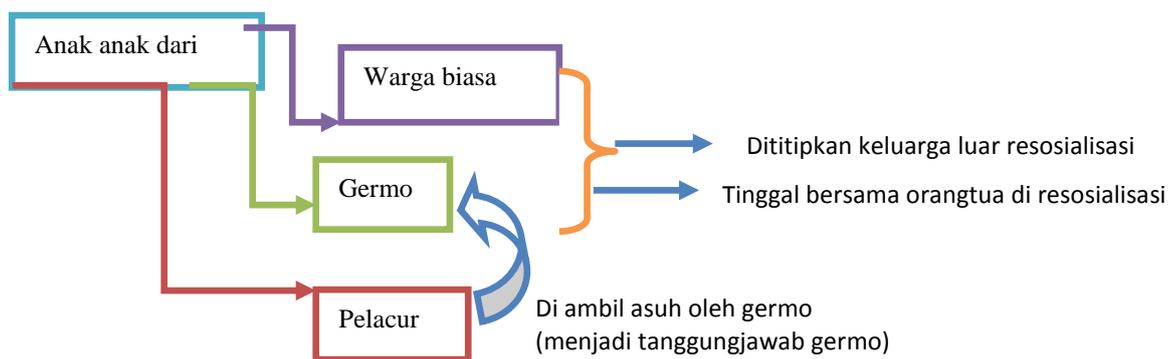
mental spritual, anak membutuhkan perawatan kesehatan dan gizi, Pembinaan bimbingan agama, pendidikan, perlindungan khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir. Disamping itu, diakui dan disadari bahwa keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan alami bagi tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, serta perkembangan kepribadian anak secara utuh dan serasi yang membutuhkan lingkungan yang penuh kasih sayang dan diharapkan anak, keluarga dan masyarakat menghormati dan menjunjung tinggi norma hukum serta norma-norma lainnya sesuai dengan kepribadian bangsa dan kepentingan terbaik anak.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan kehidupan yang baik, terutama pada anak yang tinggal resosialisasi, mereka cenderung dipinggirkan dari masyarakat pada umumnya, seringkali mereka mendapat ejekan maupun celaan yang menjadikan mereka minder dari pergaulan, belum lagi nasib mereka yang kurang beruntung, tinggal di resosialisasi bukanlah keinginan mereka, tetapi semua sudah digariskan, dan manusia hanya bisa menerima, terlebih dalam pandangan anak-anak, dalam usia mereka yang masih dini hidup adalah dimana ia tinggal bersama keluarga yang membesarkan mereka di tempat yang mereka tinggali, awalnya mereka tidak memahami apa yang terjadi di lingkungannya berada dan yang terjadi di luar lingkungan mereka tinggal. Namun seiring dengan perkembangan mereka, mereka dikenalkan dengan dunia sekolah, yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan, serta ajaran agama yang benar, yang kemudian mengubah cara pandang mereka terhadap kesenjangan yang terjadi, ketidaksamaan antara ajaran sekolah dan tempat dimana mereka tinggal. sehingga apa yang mereka rasakan adalah kebingungan dan keinginan. Ingin hidup yang lebih baik seperti teman-temannya pada umumnya, namun bingung dengan apa yang harus mereka perbuat, terlebih lagi mereka hanya seorang anak yang masih kecil dan tak berdaya, yang tidak mampu

keluar dari lingkungan mereka. Pengaruh-pengaruh negatif pun sangat membentuk pribadi mereka yang pada akhirnya menjadi sebuah gaya hidup yang harus mereka alami. Sadar atau tidak mereka pun jadi korban dari lingkungan yang salah.

Terdapat suatu kasus yang mengundang rasa empati, yaitu tentang pelecehan seksual terhadap gadis dibawah umur. yaitu Kisah Rs yang Malang , Rs, anak berumur 12 tahun, yang mengalami perlakuan seksual oleh tukang penjual tempe yang biasa berjualan di resosialisasi Suko. Menurut cerita dari beberapa teman sebaya Rs, yaitu Sal, Ng dan Riz, Rs sering (maaf) di pegang bagian kemaluannya oleh tukang tempe, kejadian ini sering dialami oleh Rs yang biasa dilakukan di Sumber (kali Brantas Suko, Sumberpucung). Sayangnya, banyak dari masyarakat setempat yang tidak mengetahui hal tersebut, ditambah lagi Rs adalah anak dari keluarga yang brokenhome, ibunya dan bapaknya tinggal di luar kota, jadi ia tinggal sendiri bersama adiknya, sehari-hari Rs mendapatkan makanan dari tetangganya. Sebenarnya Rs adalah anak yang cukup cerdas, tetapi setelah kecelakaan yang menimpanya, Rs mengalami gangguan otak, dan akhirnya ia bersekolah di SLB.

Anak-anak yang tinggal di resosialisasi Suko, mempunyai silsilah yang bermacam-macam, mereka dapat dikategorikan atau digolongkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.1
Silsilah Anak- Anak Di Resosialisai Suko
Sumber: Wawancara dan Pengamatan Mei 2011

C. Agama Menurut Warga Resosialisasi Suko

Tujuan menganalisis topik ini adalah untuk mengetahui peran agama sebagai pemahaman subjektif menurut warga resosialisasi Suko. Agama tentunya, bukan milik orang berkopyah dan bersarung yang ada di masjid saja, namun agama juga hadir di tempat pelacuran, karena agama diciptakan untuk seluruh umat manusia dimana berada dan siapapun mereka. Di resosialisasi Suko tepatnya mereka memiliki arti sendiri terhadap agama, meski terlihat tidak mungkin jika dipandang dari luar. Warga Resosialisasi Suko yang terdiri dari rumahtangga biasa, dan rumah wisma mempunyai pemahaman sendiri terhadap agama. Sejauh yang peneliti amati, disana agama memang tidak begitu diacuhkan, hal ini terlihat dari musholla yang sepi tak terurus, banyaknya warga yang membuka layanan tempat tinggalnya dijadikan wisma. Apa yang mereka lakukan sebenarnya mereka sadari, namun secara realita, mereka terpaksa melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Berkaitan dengan realita perilaku warga resosialisai Suko yang mempresentasikan diri sedemikian rupa sehingga bisa mengatur dialektika antara diri

(self) dan pikiran (mind). Mind and self adalah proses dialektis yang melibatkan impulse (dorongan hati), persepsi (reaksi terhadap rangsangan) dan manipulasi (kemampuan untuk memilih sesuatu). Dari interaksi simbolik yang sangat relevan menjelaskan fenomena tersebut adalah perspektif dramaturgis dari Erving Goffman.⁴

Di sisi lain, teori interaksionisme simbolik, sebagaimana dilansir oleh Herbert Mead, juga tidak dapat menjelaskan fenomena sosial yang seringkali antara performance dengan kenyataan lainnya tidak sama. Teori interaksionisme simbolik yang melebih-lebihkan peran simbol dalam tindakan sosial juga seringkali terkecoh untuk menjelaskan fenomena dramaturgis di dalam kehidupan sosial.⁵

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oranglain. Di menyebut upaya tersebut sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan, yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menimbulkan kesan tertentu, seseorang akan mempresentasikan dirinya dengan atribut, atau tindakan tertentu, termasuk pakaian, tempat tinggal, perabotan rumah tangga, cara berjalan, gaya berbicara, dan sebagainya. Ketika berinteraksi, atau berkomunikasi, seseorang akan mengelola dirinya agar tampak seperti apa yang dikehendakinya, sementara juga orang lain yang menjadi mitra komunikasinya melakukan hal yang sama. Oleh karenanya setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang menunjukkan penampilannya untuk membuat kesan bagi lawannya : *“people are actors, structuring their performances to make impressions on audiences”*.⁶

⁴ Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 116

⁵ Nur Syam, *Agama Pelacur* lihat Victoria Neufeldt, *Webster's New World Dictionary*, (New York; Webster's New world Cleveland, 1984), hlm.177

⁶ Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 116

Dari wawancara yang peneliti lakukan, terdapat pemahaman agama dari beberapa informan.

1. Menurut Pandangan Orangtua

Pak Ban

Cerita tentang Pak Ban cukup unik, dia adalah salah satu pemimpin informal di resosialisasi Suko, dari sekian banyak warga hanya Pak Ban yang peduli dan cukup memberikan perhatian terhadap nasib agama anak-anak di resosialisasi, hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan Pak Ban, yaitu mengajar anak-anak mengaji di musholla sesekali jika sedang tidak sibuk, namun uniknya (bagi saya bisa dibilang cukup aneh) dia juga membuka jasa pelayanan seksual di rumahnya, rumahnya dijadikan wisma tempat pelacur mencari uang. Sebenarnya dia juga membuka usaha toko di rumahnya, tapi entah kenapa dia juga menjadikan rumahnya sebagai wisma.

Menurut Pak Ban agama sangat diperlukan di tempat seperti pelacuran, *“ ya gimana ya mbak, sebenarnya kasihan juga melihat anak-anak gak ada yang ngajar ngaji, tapi saya sendiri juga sibuk, sering ada acara di luar,soalnya agama itu juga penting untuk anak-anak, karena disini kan rawan ”*⁷

Dari ucapan Pak Ban, sebenarnya dia paham akan agama dan merupakan kewajiban untuk mengajar ngaji anak-anak, namun relita yang mengharuskan Pak Ban untuk menjadi geromo, agama menjadi kesadaran tetapi apa yang disadari tersebut lantas tidak dibarengi dengan usaha untuk mempertahankan kesadaran tersebut, melainkan melakukan hal yang bertentangan.

⁷ Wawancara Mei 2011

Bu RT

Cerita tentang bu RT dimulai dari kedatangan peneliti untuk mengajukan penelitian di RT 29, bu RT dipilih sebagai objek observasi karena menurut peneliti, sebagai pemimpin atau ketua rukun warga kompleks resos, pemahaman dan pendapatnya tentang agama cukup berpengaruh pada penelitian ini.

Wawancara yang dilakukan peneliti diawali dengan pertanyaan berapa jumlah mucikari atau germo ayng ada di RT 29, dari data yang diberikan ada sekitar tujuh warga yang menjadi germo. Tentang pemahaman agama menurut bu RT, bisa dilihat dari pendapatnya mengenai nasib anak- anak resosialisai dan cerita tentang anaknya.

“Anak- anak di sini kasihan mbak, karena lingkungannya tidak mendukung, jadi banyak yang terpengaruh lingkungan, tapi anak saya itu walaupun tinggal di sini, tapi tidak terpengaruh lingkungan malah kadang dia yang ngasih nasihat sama teman- temannya, dia itu kalau di sini malah jadi penutan teman- temannya. Teman- temannya pada sungkan sama anak saya itu, teman-temannya kan banyak yang mabuk, Teman temannya banyak disini, tapi ya Cuma kumpul- kumpul aja, kalau diajak minum ya dia gak mau. Ya alhamdulillah mbak, dia itu tahu mana yang baik dan mana yang jelek, sekolahnya bagus agamanya juga baik, sekarang dia buka counter di pucung, gak tinggal disini.”⁸

Dari cerita bu RT tentang anaknya saya sempat berfikir bahwa bu RT adalah dari rumah tangga biasa yang memang kebetulan punya tanah kosong

⁸ Wawancara April 2011

disini dan ditinggali. Tetapi kemudian peneliti cukup kaget dengan beberapa percakapan selanjutnya.

Sy: *“bu RT sehari- hari sibuk apa bu?”*

Rt: *“saya? Ya ini mbak buka toko, bapak ya ke sawah, saya ya apa aja saya lakukan mbak, bagi saya kerja apa aja yang penting.....(cukup lama berfikir) yang penting ya....*

Pada saat itu di benak peneliti terfikir untuk meneruskan kata- kata bu rt: *yang penting halal*, namun untungnya peneliti tidak jadi mengatakan hal itu, karena bu rt kemudian melanjutkan kata katanya yang ternyata,

RT: *“yang penting ya dapat untung mbak, ya apa ya.. juga jadi germo ini”* (agak pelan).

Ternyata bu RT keceplosan, peneliti kira bu RT adalah warga biasa, tetapi ternyata bu RT juga menjadi germo.

2. Menurut Pandangan Anak-anak

Sal

Sal adalah anak berusia 9 tahun, duduk di bangku kelas 3 sd, keluarganya cukup terbilang kaya, ia tinggal bersama neneknya, kedua orangtuanya berada di kalimantan. Ia anak yang cerdas. Sal menaruh perhatian yang lumayan serius terhadap agama, hal ini bisa dilihat dari rasa antusiasnya dalam mengikuti kegiatan mengaji yang peneliti lakukan, Sal berbeda dengan anak yang lainnya, ketika teman yang lainnya hanya mengaji satu lembar iqro' saja, salsa ingin mengaji sampai empat lembar.

Data lain yang mengatakan bahwa agama itu penting bagi salsa adalah ketika dia bercerita tentang kekesalannya pada ayahnya,

“aku muangkel bu ambek ayah bu, la ayah ngombe saenakke, aku nguamuk wes bu, la wong wayahe pengajian di omah kok malah ayah ngombe, terus hp-ku tak tutuk-tutukno, tapi ayah terus ngombe, malah aku diamuk”.(saya jengkel mbak sama ayah, ayah minum seenaknya sendiri, saya marah, waktunya pengajian kok minum, terus hp saya pukul-pukulkan, tapi ayah masih tetap minum, saya dimarahi)⁹

Ek

Ek adalah duduk di bangku kelas 5 SD, dia anak yang cerdas, terbukti dari seluruh teman mengajinya masih mengaji iqro', hanya Ek yang sudah sampai Alquran. Menurut Ek agama adalah sesuatu yang esensi, hal ini bisa dikatakan dari percakapan yang dilakukan dengan peneliti, *“ bu, bangun pesantren bu disini bu, aku pingin.”* pernyataan tersebut membuat peneliti kaget, karena anak seumuran Ek yang hidup di kompleks pelacuran memiliki pikiran ingin masuk dalam pesantren.

Pada tanggal, ketika peneliti menerangkan tentang tanda-tanda hari kiamat, kemudian Ek berkata,

“bu, saya i lo pingin bu, menyadarkan orang- orang disini itu bu, pingin saya bu.” (sambil menunjukkan jari telunjuknya dan dengan nada yang keras)

Dari ucapan yang dikatakan Ek tersebut bahwanya dia menaruh perhatian yang mendalam dan merasakan bahwa kehidupan di lingkungannya adalah salah.

D. Pendidikan Agama Islam Anak- anak di Komplek Resosialisasi

⁹ Wawancara Juni 2011

Pendidikan anak perlu diperhatikan. Jika orang tua bersalah dalam mendidik anak maka bahayanya tidak hanya menimpa anak itu saja tetapi akan mengenai masyarakat bahkan mungkin berpengaruh terhadap generasi berikutnya. Dosa yang terjadi pada anak yang salah asuh, akan menimpa dirinya di dunia dan di akhirat. Alangkah menderitanya mereka yang tidak beruntung dalam pendidikan itu, di dunia menderita dan di akhirat tersiksa. Karena itu pendidikan Islam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada semua penanggung jawab dan penyelenggara pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sementara itu perlu diingat, dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju akan sulit menghindarkan anak dari informasi, film, sandiwara dan berbagai adegan yang ditayangkan lewat media elektronik maupun media cetak yang dapat merusak akhlak, agama dan perkembangan kepribadiannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menghindarkan mereka dari hal-hal yang bersifat negatif itu adalah pendekatan orang tua terhadap anak dengan memberi komentar negatif secara langsung. Apabila hal-hal negatif tersebut terlihat, terdengar atau terbaca oleh anak, maka orang tua harus menegurnya dengan cara yang bijaksana.

Di samping itu perlu ditingkatkan pemahaman anak tentang ketentuan agama, terutama yang berkenaan dengan akhlak atau perilaku, cara bicara, berpakaian dan tata cara bergaul. Sebenarnya pendidikan akhlak yang paling baik dan paling mudah adalah memberikan contoh. Orang tua memberikan contoh dalam keluarga dan guru menjadi contoh di sekolah. Begitu pula pemimpin agama, pemuka masyarakat, pemimpin setiap generasi, pemimpin setiap kelompok dan golongan, hendaknya mempunyai iman yang teguh dan akhlak terpuji, sehingga dapat menjadi contoh yang diteladani oleh anak-anak atau remaja.

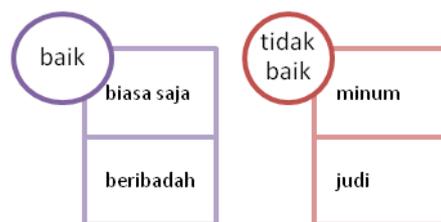
Akan tetapi, pada lingkungan komplek pelacuran hal tersebut susah untuk dilakukan, bagian ini akan memaparkan temuan riset berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak- anak.

1. Pendidikan Agama dari Orangtua

Peran orangtua dalam mendidik anak sangat besar dan memberi pengaruh, terlebih di lingkungan pelacuran, namun kenyataan yang ada peran orangtua dalam mendidik agama anak tidak cukup berperan pada situasi dengan kondisi yang serba sulit. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa

macam bentuk karakter orang tua yang mempengaruhi pribadi anak.

Analisis ciri tingkah laku orangtua



Gambar 4.2
Ciri Tingkah Laku Orangtua
Sumber: Wawancara dan Pengamatan Mei 2011

Tingkah laku orang tua sangat berdampak pada perilaku anak, anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orangtua, dari dua kategori di atas dapat dikatakan bahwa ketika orang tua melakukan hal yang baik, maka anak memiliki perilaku yang baik, sebaliknya jika orangtua melakukan hal yang tidak baik maka anaknya pun akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Di dalam hadis dikatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan yang membuat anak tersebut berubah adalah orangtuanya,

Akan tetapi, terkadang anak juga mempunyai nalurnya sendiri, ada sisi dimana anak tahu bahwa hal yang dilakukan oleh orangtuanya adalah salah, dalam

wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada adik-adik setempat dikatakan bahwa

P : *“heh kamu pernah minum ya don”*

I : *“nggak mbak, itu lo defan pernah dikasih minum bir sama ibunya”*

P: *“masa’? kalau kamu?”*

I : *“hehe, iya si mbak pernah, tapi dikit gak enak kok”¹⁰*

Analisis jenis gaya asuhan orang tua terhadap anak

gaya asuh orangtua terhadap anak		
memarahi apabila salah	memberikan contoh yang baik	bersikap tak acuh

Gambar 4.3

Gaya Asuh Orangtua Terhadap Anak

Sumber: Wawancara dan Pengamatan Mei 2011

Cara mengasuh orangtua terhadap anak-anaknya memang berbeda-beda. Terlebih di lingkungan pelacuran, seharusnya orangtua lebih mendidik anaknya secara intensif dan lebih karena lingkungan yang tidak baik akan memengaruhi, namun karena orangtua mereka juga kurang paham akan pentingnya agama, jadi ini berkaitan dengan gaya asuh orangtua terhadap anak. seorang anak mucikari mungkin lebih sulit menerima dan memilih mana yang baik, karena ketika orangtua mereka mendidik untuk tidak boleh ini tidak boleh itu, tapi apa yang mereka lihat sungguh tidak sesuai dengan larangan orangtuanya, dirumah mereka melihat apa yang seharusnya tidak mereka lihat. Orangtua juga serba salah dan bingung untuk bagaimana cara mendidik anak

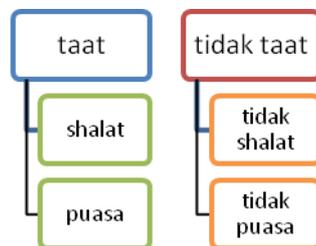
“ya kalau sudah isya’ gitu, anak-anak saya suruh tidur mbak”

Ini adalah kemudian yang mereka upayakan untuk menjaga anaknya tidak mengetahui hal-hal yang belum sepantasnya mereka ketahui.

¹⁰ Wawancara Juni 2011

Analisis tahap kepatuhan agama orangtua

Bentuk kepatuhan orangtua sangat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh orangtua terhadap buah hati mereka, ini menyangkut persoalan transendental. Anak akan secara langsung meniru apa yang dilakukan orangtua, kepatuhan beragama orangtua tentunya membawa sifat turunan kepada anak. bila anak disuruh shalat tetapi orangtua tidak melaksanakan, maka anak akan memberontak, kenapa hanya bisa menyuruh, sedangkan orangtuanya juga tidak melaksanakan shalat.

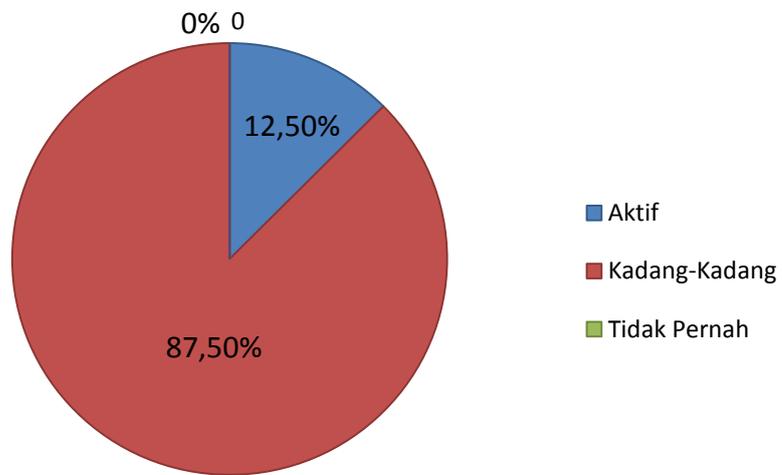


Gambar 4. 4
Konsep Kepatuhan Orangtua Terhadap Agama
Sumber: Wawancara dan Pengamatan Juni 2011

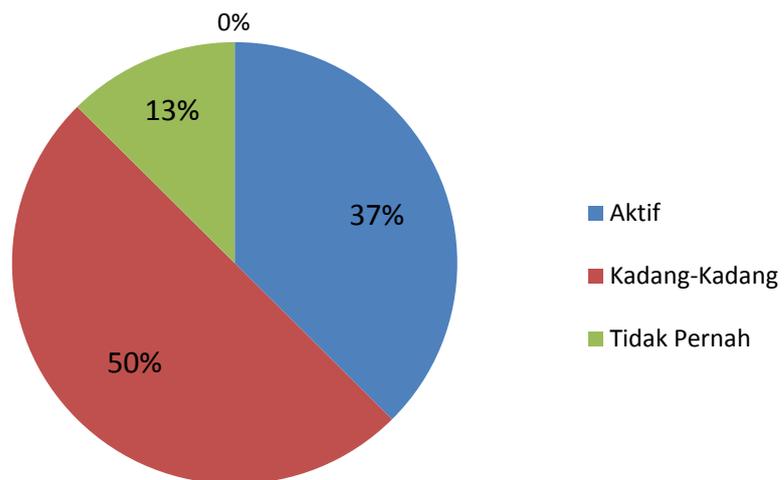
Dari hasil asesmen data sosial yang digunakan peneliti sebagai salah satu instrumen penelitian, yang membahas tentang kebiasaan shalat orangtua, dan dampak kebiasaan shalat pada anak, dari delapan koresponden dapat diketahui bahwa: ¹¹

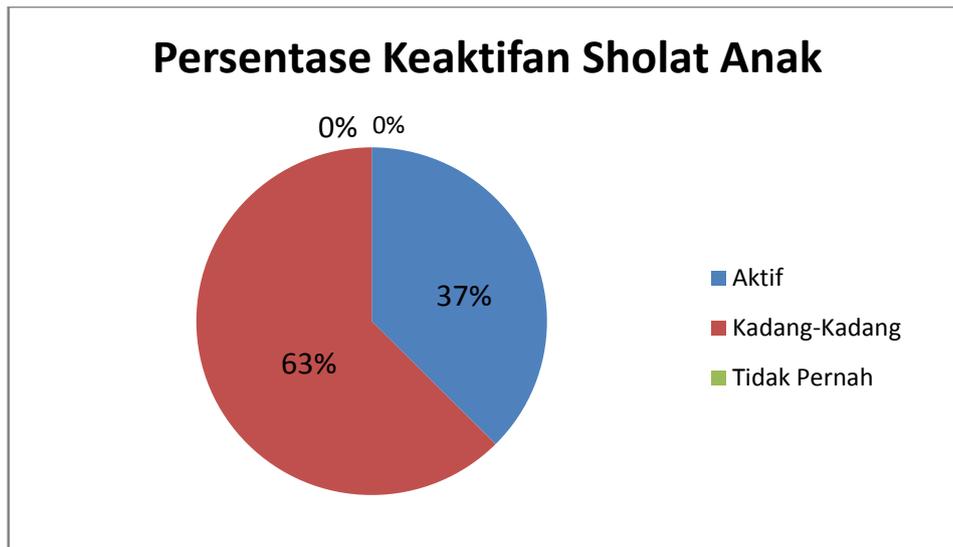
¹¹ Asasmen Data Sosial, Agustus 2011

Persentase Keaktifan Sholat Ayah



Persentase Keaktifan Sholat Ibu





Sumber: Asasmen data Sosial Agustus 2011

2. Pendidikan Agama dari masyarakat

Pendidikan dari masyarakat yang meliputi pengaruh lingkungan dan program pemerintah setempat, cukup memberikan pengaruh bagi anak-anak di resosialisasi Suko, dari adanya mushollah misalnya, mereka bisa mengajar mengaji dengan baik. Mereka mengajar mengaji dengan dampingan guru mengaji mereka yaitu pak Ban, sesekali pak Ban mengajar mengaji mereka jika ia tidak sibuk, namun sayangnya jika pak Ban sibuk, maka mereka tidak mengaji.

Jadi, selama ini tidak ada yang mengajar mengaji anak-anak tersebut. Usaha yang dilakukan peneliti untuk mengajar mengaji adalah disamping cara pendekatan peneliti dengan warga resosialisasi Suko, peneliti juga merasa iba dengan kondisi mereka, diwaktu peneliti hadir untuk mengajar mengaji, sambutan warga cukup baik, walupun memang sedikit ada yang bersifat sinis. Tetapi sambutan anak-anak menunjukkan kesenangan dan kebahagiaan

tersendiri. Diwaktu peneliti datang untuk memberi tahu bahwa esoknya akan mengajar ngaji, anak-anak seketika langsung menghampiri peneliti.

“Bu, ngaji ya?”

“Besok saja ya..., nagjinya dimuali jam 3 sampai jam 5”

“waduh bu, opo’o se bu nggak saiki ae bu”.(aduh bu kenapa si bu nggak sekarang saja bu)

“besok saja, sekalian bawa mukena kalau berangkat, nanti sebelum ngaji kita shalat ashar dulu berjamaah”

Sebenarnya antusiasme anak-anak untuk mengaji besar sekali, ini terbukti waktu mengaji telah habis, anak-anak tidak mau pulang, mereka tetap ingin melanjutkan kegiatan, hal ini berbeda sekali dengan anak-anak di masyarakat umum, yang biasanya mereka ingin cepat-cepat pulang meskipun waktu pulang masih lama.

“oke, sudah jam lima, waktunya pulang ya”

“belum bu, itu jamnya masih jam setengah tiga, jadi masih lama”

“itukan jamnya rusak, ini di hp ku dah jam lima, udah sore, yaudah kita akhiri dulu, sambil baca doa”

“Waaahh....., diteruskan saja bu, gak apa-apa”

“Jangan dong, nanti bu guru pulangnye malem, bahaya di jalan, kita lanjut besok lagi ya”

Dari percakapan di atas, sebetulnya keinginan anak-anak untuk mengaji begitu besar, karena mungkin mereka yang tinggal di resolisaisi kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan agama.

Selain itu, sebenarnya pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak pernah diupayakan dari pak Ban.

“ sebenarnya saya pernah mbak ngajukan guru dari luar untuk ngajar ngaji anak-anak, tapi dari balai desa nggak ada tanggapan sampai sekarang, trus dari warga sendiri juga nggak ada yang dukung, takutnya mereka nanti bingung kalau disuruh mbayar, jadi banyak yang gak mau, ya repot, he...he, gak ada yang dukung, akhirnya ya gini ini, saya bisanya juga kalau ada waktu saja.”

Saat itu, percakapan langsung dilanjutkan oleh istri pak Band.

“kalau gak ada yang ngajar ngaji ya anak-anak ya maen, padahal kan sebenarnya mbak ngajar ngaji ini baik, anak-anak seneng, dan biasanya anak-anak maen sampai sore, disuruh mandi gak mau, susah, tapi waktu ada mbak-mbak ini mereka langsung mandi tanpa disuruh, itu kan bagus. Memang, anak-anak di sini itu seneng kalau ada sampean-sampean gini, karena mereka itu sebenarnya haus akan pendidikan agama.”¹²

Selain mendapat informasi dari pak Ban, peneliti juga mencari informasi dari pemerintah setempat, karena tanggung jawab kehidupan anak-anak di resosialisasi juga menjadi tanggung jawab pemerintah.

P: *“assalamualaikum pak,,”*

C: *“ya silahkan, masuk- masuk.”*

P: *“ini pak kami dari UIN Malang yang ingin mengadakan penelitian untuk tugas akhir”*

C: *“oh iya, silahkan duduk, ada apa ini?”*

P: *“ini pak, kami mau tanya-tanya tentang Suko”*

C: *“oh iya, gak apa-apa. Silahkan”*

¹² Wawancara di rumah pak Ban, dengan pak Ban dan istrinya

P: *“begini pak, sebenarnya keadaan anak-anak di Suko itu seperti apa pak?”*

C: *“ sebenarnya di Rt 29 itu, pemerintah sini pernah mengadakan sosialisasi tentang perlindungan anak, bahwasanya anak yang berada di sana dibawa keluar dan dititipkan keluarga yang tidak berada di sana, tapi ya karena gak ada keluarga yang lain ya mereka tetap tinggal disana, pemerintah juga pernah mengadakan pelatihan-pelatihan seperti salon, dan sebagainya, dari kecamatan dan tim penggerak PKK, namun pelatihan tersebut hanya sebatas pelatihan dan langkah awal saja, tidak ada kelanjutan atau follow up untuk bagaimana para PSK tersebut keluar dari pekerjaannya dan bekerja yang halal, sebagaimana program di lokalisasi Blitar, dimana tiap PSK diberi modal sepuluh juta untuk memperbaiki kehidupannya supaya tidak bekerja sebagai PSK, itu kan enak,”*

P: *”kalau dari sisi keagamaanya pak? Apa mungkin ada program dari pemerintah untuk anak-anak?”*

C: *“pernah didatangkan guru ngaji dan LSM, yaitu pesantren rakyat, tapi tidak berjalan lama, kira-kira satu minggu saja”*

P: *“tapi ada ya pak anak PSK disana?”*

C: *“ada anak PSK, maksudnya PSK hamil, anaknya jadi diurus oleh mucikari, jadi anak PSK jadi tanggung jawab mucikari, makan sekolah ditanggung mucikari.”¹³*

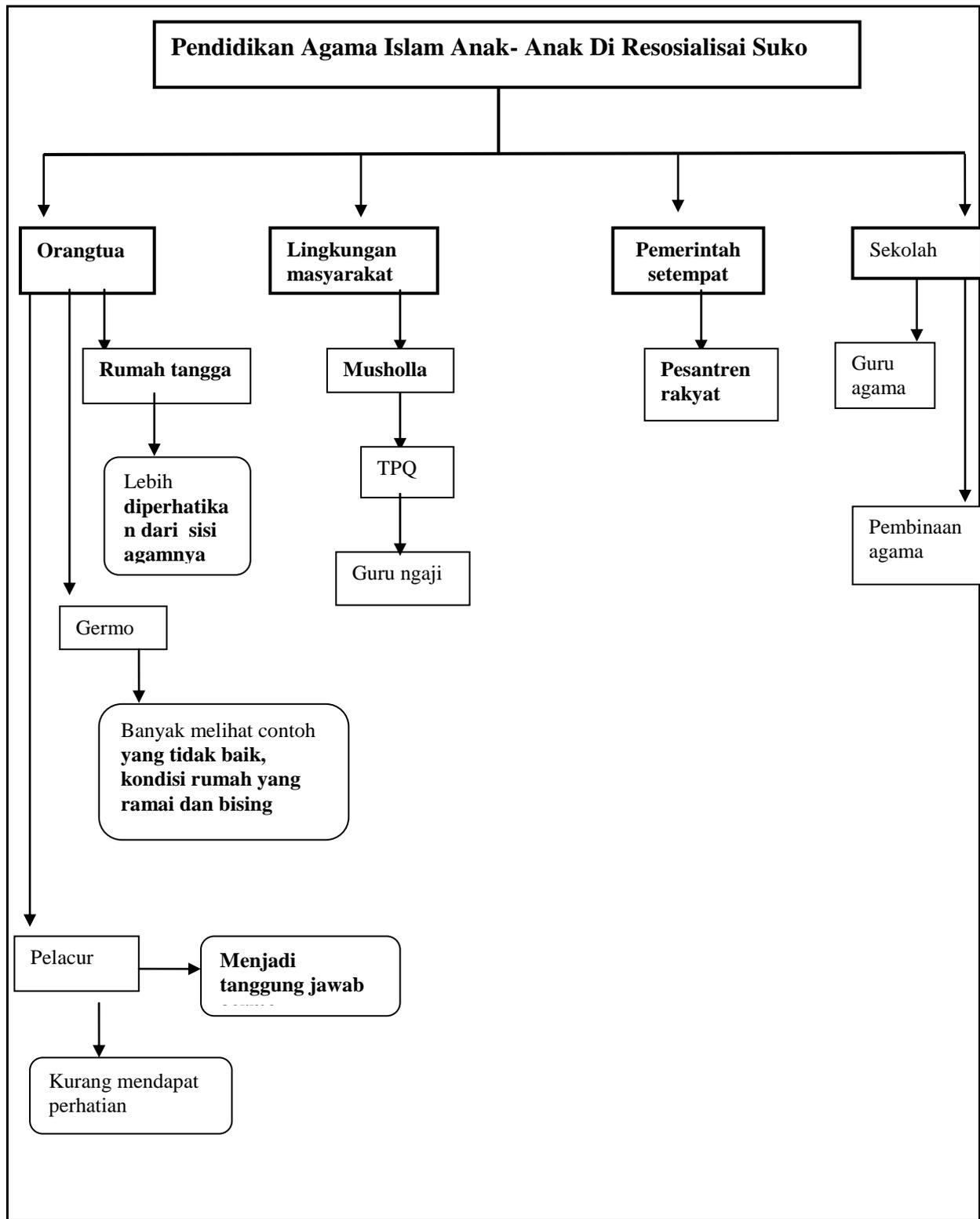
Pendidikan agama yang diperoleh anak-anak dari masyarakat hanya meliputi mengaji di mushollah, setidaknya itulah yang paling menonjol, untuk kemudian dan

¹³ Wawancara Dengan Carik (Sekretaris Desa), Bapak Antok Kusaeni, Selasa, 03-05-2011, Pkl: 13.40 Wib, Di Kantor Balai Desa.

seterusnya masih belum tahu apakah ada program yang lebih baik untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan akan pendidikan agama. Untuk mengaji tiap sore di TPQ luar resosialisasi juga tidak memungkinkan, karena jauhnya jarak resosialisasi dengan perkampungan warga, maka mereka memilih untuk diam dan menunggu keajaiban yang muncul untuk menolong mereka dari kurangnya pendidikan agama.

Akan tetapi, setidaknya pemerintah setempat masih mengusahakan bagaimana langkah yang terbaik untuk mereka, dari masyarakat sepertinya kurang acuh terhadap pendidikan agama anak-anak, walaupun tidak semuanya, namun lebih banyak yang sibuk untuk memikirkan kelangsungan hidup mereka. Jadi, bisa dikatakan agama masih menjadi nomor kesekian. Anak-anak di resosialisasi pun agaknya sudah cukup dewasa dengan apa yang mereka hadapi dan rasakan, bila kemudian mereka berjumpa dengan teman sebayanya yang tinggal di luar resosialisasi, mereka sudah cukup kebal dengan kehidupan yang cukup keras yang mereka alami, sehingga mereka dengan berani dan tegar dalam mengatasi hidup. *“yo gak opo-opo meski omahe elek dek kene, sing penting la' nduwe omah a”*.¹⁴ (ya tidak apa-apa walaupun rumahnya jelek disini, yang penting kan punya rumah).

¹⁴ Ungkapan Sis pada Riz yang sedang mengeluhkan bahwa rumahnya jelek.



Gambar 4.5
 Pendidikan Agama Islam Anak- Anak Di Resosialisai Suko
 Sumber: Wawancara dan Pengamatan April-Agustus 2011

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan meringkas dan membahas hasil dari temuan yang sudah dilakukan, khususnya temuan-temuan yang memberikan jawaban atas dua pertanyaan dalam penelitian ini. Pembahasan akan dibagi berdasarkan tema-tema yang terkait dengan pendidikan agama yang ada di pelacuran. Pada bagian ini pula akan didiskusikan tema-tema lain yang berkaitan dengan upaya-upaya yang mungkin dilakukan untuk menurunkan dan menekan pertumbuhan pelacuran dan bahayanya pada generasi bangsa dengan cara pembinaan pendidikan agama Islam.

A. Agama di Dunia Pelacuran

Dalam setiap kehidupan manusia, agama akan selalu hadir di benak mereka. Karena manusia memiliki hubungan batin antara dirinya dengan sang Pencipta, manusia tidak bisa menolak naluri bertuhan. Agama yang hadir dalam diri manusia tentu tidak membeda-bedakan siapa manusia itu dan dimana lingkungan mereka berada, tetapi tentu saja agama yang hadir pada diri manusia memiliki ciri khas yang berbeda. Agama yang hadir pada di pondok pesantren tentu saja berbeda dengan agama yang hadir di kompleks pelacuran.

Dalam penelitian fenomenologi ini, peneliti mempelajari fenomena yang tampak di depan dan bagaimana penampakkannya. Fenomenologi yang pada dewasa ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya.¹ Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena

¹ Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 2.

yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.²

Dengan adanya fenomena tersebut, kajian ini juga berperspektif dramaturgis dari Erving Goffman. Di dalam teori dramaturgi, terdapat konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang), jika wilayah depan ibarat sebuah panggung pertunjukan bagian depan (*front stage*) yang akan ditonton khalayak; maka wilayah belakang (*back stage*), tempat para pemain mempersiapkan diri, bersantai, atau berlatih untuk memainkan peran mereka di panggung depan. Selain itu juga terdapat konsep “jarak peran”, yakni suatu kondisi dimana aktor tidak mampu memerankan perannta secara maksimal sebagai akibat dari banyaknya peran yang harus dimainkan. Di dalam memainkan tindakan, seorang aktor juga harus memainkan stigma, yakni apa yang seharusnya dilakukan bukan apa yang sesungguhnya ingin dilakukan.³

Manusia di dalam kehidupan keseharian adalah seperti drama yang dipentaskan, dimana tindakan yang dilakukan di panggung depan dan panggung belakang bisa saja tidak sama dan jauh berbeda. Semua orang di dalam struktur sosial akan terkena prinsip dramaturgi ini. Kia, santri, pejabat, rakyat, pengusaha, dan suami istri akan selau berada di dalam situasi dramaturgis. Tak terkecuali juga warga yang tinggal di resosialisasi Suko di dalam kehidupannya.

Sosiologi sebagai bagian penting dari ilmu sosial didefenisikan sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman mengenai tindakan sosial agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya.⁴

Dengan demikian, seseorang yang terlibat di dalam pengkajian sosiologis haruslah

² Engkus Kuswarno, M.S. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 2 lihat Basrowi Dan Sukudin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perpektif*.

³ Nur Syam, M.Si, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 50.

⁴ Nur Syam lihat Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, hlm. 175.

mampu menempatkan diri pada posisi akademis sehingga dapat memisahkan evaluasi-evaluasi pribadi dengan fenomena dan analisis sosial yang dihasilkannya.⁵ Oleh karena itu, di dalam pengkajian terhadap fenomena sosial maka pengkajinya harus dapat menempatkan diri dalam posisi empati, bukan simpati, ataupun antipati.⁶ Penelitian tentang pendidikan agama islam pada anak di resosialisasi Suko haruslah ditempatkan dalam konteks yang seperti itu. Peneliti tidak akan berada di dalam posisi membela atau mencerca tindakan-tindakan oleh sunjek-subjek penelitian.

Pengkajian terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam di kompleks pelacuran, sesungguhnya adalah rasa empati dan usaha dalam memahami suatu kenyataan sosial yang selama ini dianggap lingkungan kotor dan maksiat dan sebagainya, kajian ini justru akan mengungkap bahwa mereka yang hidup di kompleks pelacuran juga mempunyai rasa beragama seperti juga dengan yang lainnya.

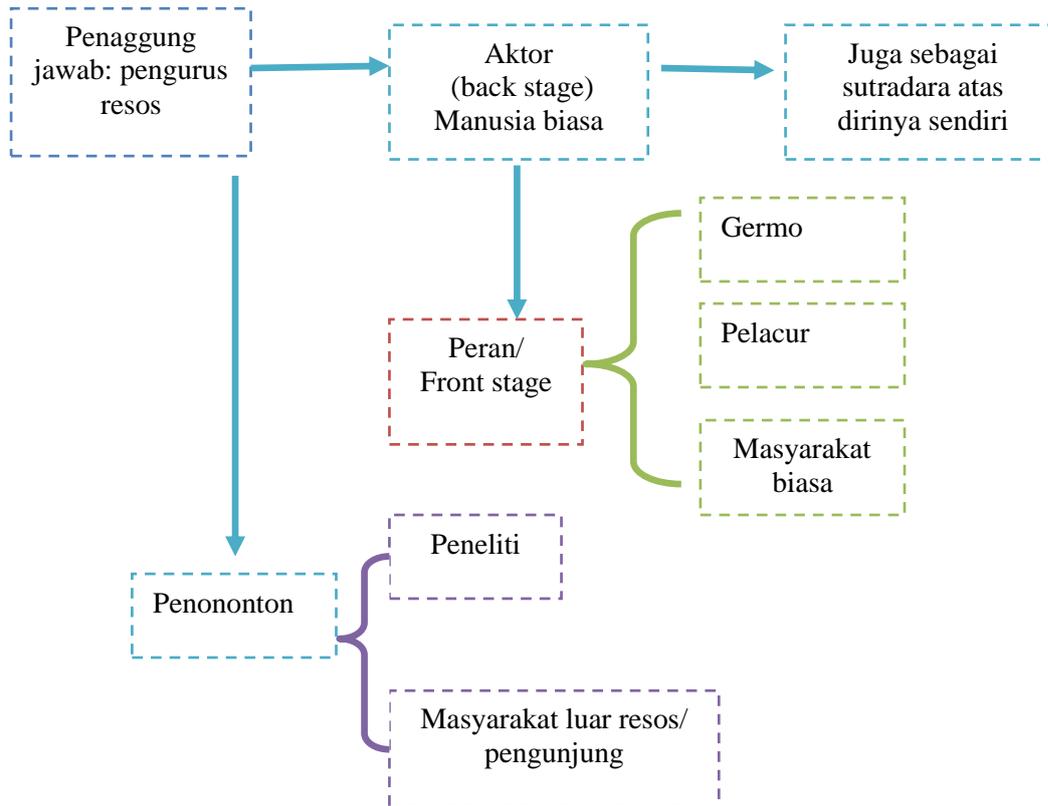
Dramaturgi ingin memberikan penjelasan lebih aktual dengan cara memahami apa yang ada di depan dan apa yang ada di belakang dalam tampilan tindakan manusia sebagai makhluk sosial. Untuk hal ini, Erving Goffman mendapatkan inspirasi dari pementasan teater yang ternyata dapat menjadi penjelas tentang tindakan manusia dalam interaksinya dengan dunia sosialnya. Goffman memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan audiensi sosial dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas.⁷ Dunia pelacuran yang sangat kompleks bisa dipahami secara lebih baik dengan teori dramaturgi karena teori ini bisa memberikan gambaran tentang bagaimana back stage dari warga resosialisasi Suko (germo, anak-anak, keluarga biasa) terkait dengan pemahaman agama dalam kehidupannya.

⁵Nur Syam lihat *Tom Cambell, Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hlm. 202.

⁶ Nur Syam, M.Si, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 175.

⁷ George ritzer dan Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada media, 2004), hlm.297.

Struktur Penerapan Teori Dramaturgi



Gambar 5.1
Struktur Penerapan Teori Dramaturgi
Sumber: Pengamatan April-Agustus 2011

Dunia panggung belakang (*back stage*) merupakan dunia yang tersembunyi. Secara residual, seseorang akan menjadi dirinya sendiri sehingga akan terjadi antara jarak peran yang dimainkan oleh seseorang dengan konstruksi penonton di samping juga terdapat tindakan-tindakan imitatif. Tindakan inilah yang secara terpaksa dilakukan oleh pak Ban dengan menjadi *germo*, namun dalam panggung belakang, ia tetap memaknai pentingnya agama, dalam memahami agamanya ia tahu bahwa menjalankan perintah-Nya itu penting, maka dari itu, mengapa selain membuka wisma atau menjadi *germo* ia juga tetap menyempatkan mengajar ngaji anak-anak. “*ya kasihan mbak anak-anak kalau nggak ada yang ngajar, makanya itu kalau ada waktu saya sempatkan*”. Dan di rumah pak Ban juga mengajarkan secara pribadi kepada kedua anaknya, //*kamu kalau dirumah*

diajari siapa Ted? // "Diajarin bapak". Inilah kemudian yang menjadi penting, apa yang sesungguhnya dilakukan pak Ban menjadi germo tidak akan dipahami secara utuh tanpa mau terlibat dengan dunia sosialnya. Pilihannya membuka wisma dan menjadi germo, berbalik dengan rasa tanggung jawabnya akan kewajiban mengajar ngaji anak-anak di kompleks pelacuran.

Jadi, ada dua peran sekaligus yang dimainkan oleh pak Ban: peran sebagai germo di panggung depan dan panggung belakang dari peran sebagai seorang umat muslim yang mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya dan kepada sosial. Jarak peran ini seringkali tereduksi oleh penampilan luar yang terbaca dan dalam peran yang tidak terbaca.

Ada perbedaan dalam memahami *looking glass self* antara pelaku dramaturgi (germo) dengan penonton dramaturgi (orang lain) sebagai akibat dari pembacaan yang tidak tuntas.⁸

⁸ Nur Syam, M.Si, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 183

Tabel. 5.1
Dramaturgi Dalam Fenomena Tentang Pemahaman Dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

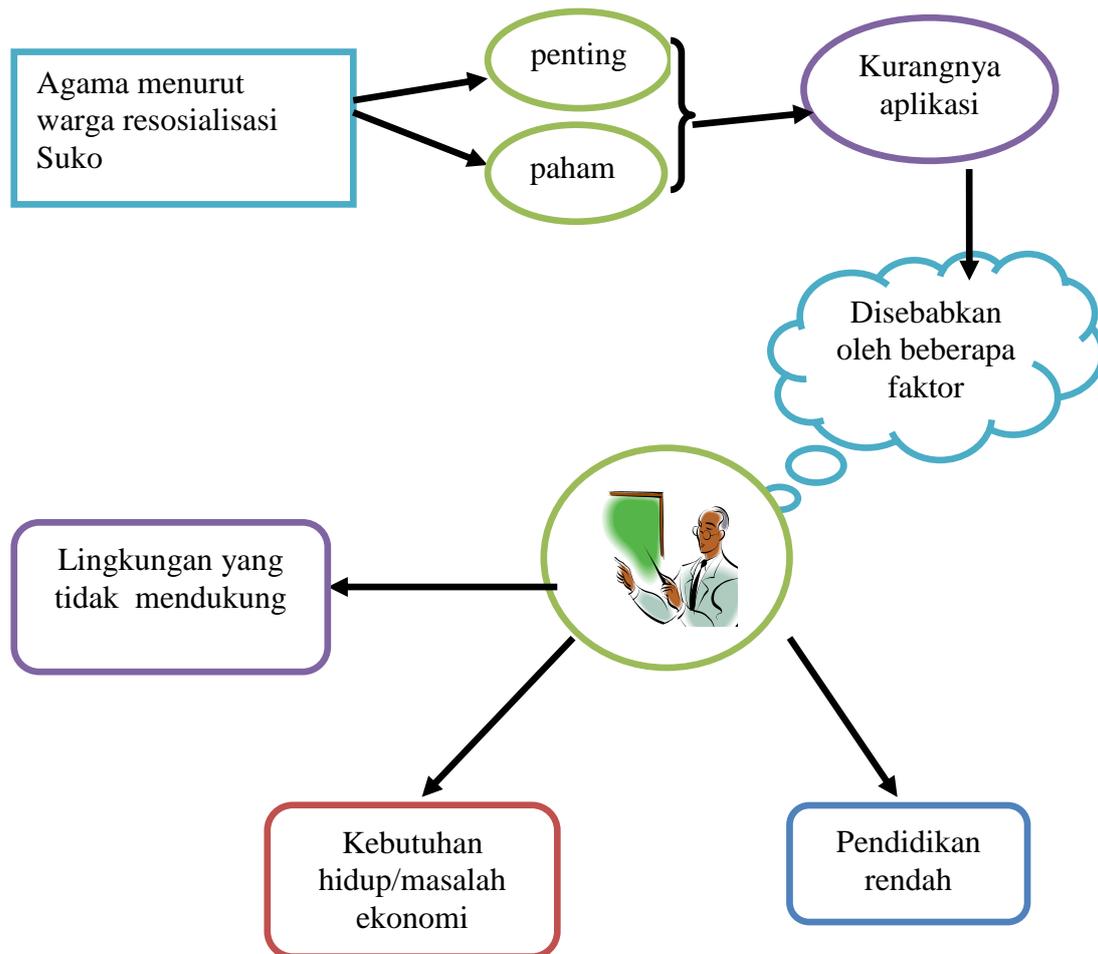
No.	Aktor	Back Stage	Front Stage	Front Personal	
				Penampilan	Gaya
1	Pak Ban	Sebagai manusia biasa yang ingat Tuhan (menjadi guru ngaji)	Germo	Mempunyai wisma	Selayaknya germo
2	Bu. Rt	Germo	Orang Biasa/ baik	Berusaha baik	Bicara tentang pentingnya agama.

Sumber: Wawancara dan Pengamatan April, Mei 2011

Agama memang mereka yakini, namun untuk memahaminya lebih mendalam terlebih untuk menjalankannya secara kontinyu itu adalah hal yang sulit. Ketika agama dipahami secara penuh atau harus menjadi muslim sejati, dalam benak mereka hal itu adalah kemungkinan yang sangat sulit untuk dilakukan dan menambah pikiran mereka semakin gelisah. Karena dengan memahaminya secara mendalam dan penuh maka usaha untuk menjadi muslin sejati juga harus dilakukan, bagi para perempuan misalnya, memakai jilbab itu adalah kewajiban, akan tetapi lagi-lagi itu sulit untuk dilakukan, ini terbukti dari tidak ada satupun dai ibu-ibu rumah tangga yang memakai jilbab, di sisi lain faktor lingkungan juga sangat berpengaruh, lingkungan yang memang pada awalnya adalah untuk tempat menjajakan seks, yang penuh tindakan- tindakan non- normatif, kriminal, minum-minuman keras, berjudi, mabuk-mabukan, berkelahi dan sebagainya, membuat kemungkinan- kemungkinan yang sulit untuk menjalankan ajaran agama secara penuh karena dengan lingkungan seperti itu, mereka tidak bisa menjalankan ibadah dengan tenang dan tidak bisa merasa aman. Untuk bisa menjalankan ibadah seutuhnya tanpa merasa diganggu oleh keadaan lingkungan, mereka harus keluar dari lingkungan

tersebut atau pindah ke tempat yang lebih mendukung untuk pelaksanaan hidup beragama. Akan tetapi, faktor kebutuhan hidup juga menjadi pertimbangan untuk rencana yang demikian itu, karena bagi mereka untuk keluar dan mencari tempat tinggal dan pekerjaan baru tidaklah semudah membalikkan tangan. Maka dari itu, mereka tetap tinggal di komplek pelacuran dengan segala resiko yang harus dihadapinya. Faktor pendidikan yang kurang memadai juga menjadi penentu keputusan mereka untuk tetap hidup di komplek pelacuran.

Oleh karena itu semua pemahaman agama dan pelaksanaanya menjadi tidak sempurna. Bu Rt yang mengatakan "*bagi saya kerja apa aja mbak, yang penting ya untung*". Ungkapan tersebut bisa menjadi filosofi tersendiri di dunia pelacuran, bagi mereka selama bisa hidup pekerjaan apapun mereka lakukan, daripada mencuri atau korupsi. Hal ini kemudian menjadi pilihan sendiri dan bagaimana mereka memaknai hidup itu adalah terserah mereka. Faktor -faktor tersebut yang menempatkan agama menjadi nomor dua.



Gambar 5.2
Pemahaman Agama di resosialisai Suko
Sumber: Wawancara dan Pengamatan Juni-Agustus 2011

B. Pendidikan Agama Islam pada Anak dan Kondisinya di Dunia Pelacuran

Membahas tentang pendidikan Islam di resosialisasi tentunya tidak terlepas dari beberapa pihak yang ikut memberi andil dalam proses pendidikan terhadap anak-anak. Pemberian pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anak-anak, berkaitan tentang pemahaman seseorang tentang agama itu sendiri, jika seseorang tidak menganggap penting tentang agama, maka pendidikan agama Islam yang akan diberikan kepada anak-anak juga tidak akan terjadi, begitu juga sebaliknya. Pendidikan agama Islam di resosialisasi Suko bisa dilihat dari apa yang bias dilakukan anak-anak, anak-anak disini dipilih

menjadi informan utama, karena anak- anak mempunyai cerita yang polos dan cenderung menceritakan dan mengatakan apa adanya, apa yang sebenarnya terjadi, namun informasi dari orang dewasa tetap menjadi sumber dimana informasi tersebut akan dikaitkan dengan informasi dari anak- anak. inilah yang disebut dengan metode triangulasi. Metode ini penting dilakukan untuk mendapatkan hasil informasi yang sebenarnya, bukan informasi yang seharusnya dikatakan untuk sekedar menutupi yang sebenarnya terjadi.

Ada beberapa pihak yang peneliti pilih untuk membahas bagaimana pendidikan agama Islam pada anak-anak di resosialisasi Suko.

a. Pendidikan agama dari orangtua

Pemberian pendidikan dimulai dari peran keluarga, karena ketika seorang anak terlahir di dunia orangtua lah yang mereka lihat untuk kali pertama, untuk menjadi anak yang tumbuh dengan baik, orangtua mempunyai tanggung jawab atas pertumbuhan anak, termasuk pendidikan yang diberikan kepada anak, anak tidak mungkin bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, ataupun mendapat pendidikan dari oranglain, secara otomatis keluargalah yang memebri ajaran bagi anak. *al ummu madrosatul ula*, ibu (keluarga) adalah tempat belajar yang pertama.

Dari hasil penelitian yang peneliti tuangkan dalam bab IV, terdapat macam-macam model pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, ini berhubungan dengan silsilah anak dan pemahaman orangtua terhadap agama.

Creswell menyarankan bahwa untuk tahap berikutnya setelah mengamati gambaran umum, proses fenomenologis adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara “tekstual” dan dibuat dalam beberapa

kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit*.⁹

Dari beberapa anak-anak yang menjadi informan mengemukakan berbagai jawaban bagaimana pendidikan yang mereka dapatkan, hampir dipastikan semua informan yang diwawancarai memiliki kemiripan jawaban. Dengan berbagai cara dan kesempatan melakukan wawancara yang lebih dari satu kali, diperoleh data yang sudah jenuh yang dapat dianggap sebagai informasi yang absah untuk persoalan ini. Pendidikan dari orangtua terhadap anak bisa dibilang kurang dan cukup memprihatinkan, hal ini bisa dikatakan demikian menurut hasil dari wawancara yang telah dilakukan dan dari penghitungan prosentase data asesmen yang sudah diberikan.

Anak-anak dari rumah tangga biasa (bukan wisma) memang mendapatkan pembinaan pendidikan agama dari orangtuanya sedikit lebih baik dari anak seorang geromo. Anak dari geromo kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan agama karena di rumah mereka sendiri yang harusnya menjadi tempat berlindung dari rasa tidak aman, justru sebaliknya, mereka lebih merasakan kurangnya rasa aman, dan melihat hal-hal yang seharusnya tidak mereka lihat. Di rumah Al yang membuka tempat karaoke, dia merasa terganggu oleh kebisingan yang ada di rumahnya, "*haha, iyo yo, sa'aken mbak Al, la di omah e mbuka karaoke.*"¹⁰ (haha, iya ya kasihan Al mbak la dirumahnya buka karaoke"). Tentu saja Al merasa demikian, karena tiap kali ingin istirahat atau tidur, di selalu mendengarkan kerasnya bunyi orang berkaraoke, kejadian ini hampir tiap malam selalu dirasakan Al, karena pada umumnya karaoke ramai terjadi pada malam hari, seiring dengan proses layanan seksual yang memang ramai pada malam hari.

⁹. Engkus Kuswarno, lihat Creswell, John W, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Tradition*, (sage Publications Inc. USA, 1998). hlm. 58

¹⁰ Pernyataan Dan Waktu Mengisi Asesmen Data Sosial, 3-08-2011

Untuk tidur saja Al merasa terganggu, lebih-lebih untuk melakukan aktivitas belajar.

Tingkat kepatuhan beragama juga menjadi penentu bagaimana pendidikan pada anak bisa berjalan dengan baik. Dari hasil prosentase, disimpulkan bahwa banyaknya orangtua yang tidak melaksanakan shalat, berpengaruh pada anak mereka yang sudah barang tentu juga tidak melaksanakan perintah shalat, karena bagaimana anak- anak bisa belajar shalat, kalau orangtua mereka tidak mengajak untuk shalat. Namun ada beberapa anak yang tetap melaksanakan shalat, karena bergaul dengan teman yang tepat, dan selain itu juga dia mempunyai pemahaman agama yang baik dan mempunyai kontrol terhadap lingkungan yang kuat.

“puasanya gimana sa? Lancar?”

“puasaku bolong bu, tapi tarawihnya lancar”

“tarawih bareng siapa? Eyang uti ya?”

“ Nggak bu, sama mbak wiwit”¹¹

b. Pendidikan agama dari masyarakat

Pendidikan agama yang di dapat dari masyarakat, bisa meliputi lingkungan, program pemerintah, maupun peran musholah.

Lingkungan yang begitu keras memang membentuk pribadi anak yang tidak jauh berbeda dari lingkungan tempat mereka tinggal, walaupun dari keluarga mereka mendapatkan pendidikan agama yang cukup, namun karena mereka bergaul dengan teman-teman yang lainnya yang di dalam keluarganya kurang mendapatkan pendidikan agama, maka mereka juga ikut-ikutan.

Pendidikan agama yang di dapat anak- anak dari masyarakat, adalh dari mushollah, dimana mereka belajar mengaji, sebelum peneliti datang ke tempat

¹¹ Sms Sal Pada Peneliti, 4-08-2011, Pukul 15.27 Wib

penelitian, dan mengajar mengaji mereka, pak bandi lah yang sehari-hari mengajar mengaji, namun intensitas pelaksanaannya tidak setiap hari, jadi jika pak Bandi ada waktu maka disempatkan untuk mengajar mengaji, sebelumnya mereka juga diajar mengaji oleh Mak Iti, namun karena anak-anak selalu bermain dan susah untuk diajak mengaji, akhirnya kegiatan itu pun sempat terhenti, dan Mak Iti tidak mengajar mengaji lagi, di faktor lain Mak Iti juga sudah cukup tua.

”La piye mbak, arek-erek iku, le’ wes wayahe ngaji, sek dolanan e, dulinan layangan, renang, dadi di jak uanghel e masya alah, dadi yo wes, la wong jenenge arek, lagian yo mak e iki wes tuwek, di omah yo dewean”.(ya gimana mbak, anak-anak itu kalau sudah waktunya mengaji, masih bermain, main layang, renang, jadi kalau diajak sulit sekali, jadi ya sudah, namanya anak-anak, lagipula mak nya ini juga sudah tua, di rumah juga sendirian).

Selain itu, dulu juga sudah pernah didatangkan guru ngaji dari luar Resosialisasi, masih satu desa, Sumberpucung. Yaitu dari Pesantren Rakyat, namun kegiatan mengajar tersebut hanya berjalan satu minggu saja. Menurut data dari teman sejawat, yang sama-sama melakukan penelitian disana, kegiatan mengajar mengaji dari LSM, pesantren Rakyat tersebut tidak berjalan lama, karena cara mengajar mereka yang tidak disukai anak-anak.

“Arek-arek pesantren rakyat iku la’ arek pondok an ngono a La, dadi lek ngajar yo keras ngono, lek arek-arek Suko gak gelem ngono, di seneni dipekso, la arek-arek Suko yo gak seneng karo carane iku.” (anak-anak dari pesantren rakyat itu kan anak pondok La, jadi kalau ngajar ya keras gitu, kalau anak-anak Suko gak mau, dimarahi dipaksa, jadi anak-anak Suko ya gak suka sama cara mereka).

Di samping itu, usaha yang dilakukan Pak Ban untuk mendatangkan guru ngaji juga tidak mendapatkan dukungan dari warga setempat. Jadi pendidikan agama pada anak-anak juga sangat kurang. Bukan hanya masalah kurangnya pendidikan agama bagi anak-anak, untuk memperoleh ketenangan dan rasa aman pun kadang sulit mereka dapatkan, terlebih untuk memperoleh pendidikan agama. Pernah terjadi perkelahian di kompleks Suko, yaitu aksi memukul dan akhirnya keadaan menjadi ramai dan ribut, anak-anak yang tinggal di sana bisa mengalami trauma atas kejadian tidak baik yang seringkali mereka lihat, dan berpengaruh pada proses belajar serta mengganggu pikiran mereka jika mereka berada di sekolah, terlebih yang ikut aksi perkelahian adalah orangtua mereka.

“aku takut mbak, kemarin malam, ayahku berkelahiukul orang”.

“Iyo mbak, sakno Def, wingi lo ono wong ngamuk, soale kan ibuk e Cinta digudo uwong, terus ayah e ngamuk, trus di antem wonge, dadi rame wes.”¹²

(iya mbak, kasihan Def, kemaren ada orang marah, karena ibunya Cinta digoda orang, terus ayanhnya amrah, lalu orangnya dipukul, jadi warga ya ramai).

Jadi, walaupun pendidikan agama yang ada di resosialisai sudah ada, namun sangat kurang, dan perlu dtindak lanjuti secara serius, baik dari pemerintah dan tentunya dari kesadaran masyarakat yang mengetahui bahwa pendidikan agama bagi anak-anak adalah penting.

Dampak Kurangnya Peran Pendidikan Agama Pada Anak-anak di Resosialisasi

Denpasar, Kompas

Dari 663 pelajar SLTA di Denpasar dan Singaraja, Bali, 566 orang atau 85% pernah melihat orang lain melakukan aktifitas seks sedangkan 102 orang lainnya, atau

¹² Cerita Def dan Dan waktu peneliti mengajar mengaji

27% pelajar laki-laki, pernah melakukan sendiri hubungan seks. Sejumlah 53 orang pelajar wanita atau 18%, juga pernah melakukannya. Demikian penelitian yang dilakukan oleh dr. Wimpie Pangkahila dari fakultas kedokteran Universitas Udayana, dalam makalahnya pada seminar Seksologi Nasional I di Denpasar. Setelah dibuka oleh Gubernur Bali, Mantra hari Kamis 9 Juli 1981.¹³

Kemiskinan dan pengangguran hingga kini masih menjadi isu utama mengiringi Indonesia yang sedang berupaya menuju proses perbaikan. Setidaknya, 37,4 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Jumlah tersebut belum termasuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Papua. Dampak sosial yang terlihat jelas dan nyata adalah mereka, orang-orang miskin tersisih dalam pembangunan. Salah satunya adalah prostitusi anak.

Prostitusi anak adalah tindakan mendapatkan atau menawarkan jasa seksual seorang anak oleh seseorang atau kepada orang lainnya dengan imbalan uang atau imbalan lainnya. Bentuk eksploitasi seksual komersial terhadap anak lainnya adalah perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pornografi anak.

Laporan Jaap E Doek, Unicef, dan End Child Prostitution Child Pornography and The Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT) menyebutkan, perdagangan perempuan dan anak untuk eksploitasi seksual di Asia mengorbankan 30 juta orang, termasuk untuk prostitusi. Prostitusi tersebut dimulai dari bentuk pelecehan dan kekerasan seksual seperti dicolek, diraba-raba, dan diperkosa. Apalagi anak jalanan perempuan sering mengalami kekerasan seksual, seperti pelecehan, perkosaan, penganiayaan, hingga akhirnya terjerumus ke dunia prostitusi.

¹³ Pendidikan Seks Dalam Islam, Ghalia Indonesia, Hlm.36

Mereka dapat dibedakan berdasarkan waktu dan kegiatan, yaitu anak yang sepenuhnya melakukan kegiatan prostitusi dan anak yang melakukan kegiatan lain di jalanan untuk mendapatkan uang yang kadang-kadang juga melakukan prostitusi.

Menurut ECPAT (*End of Child Prostitution in Asia Tourism*), prostitusi anak karena eksploitasi seksual terjadi karena kemiskinan, disfungsi keluarga, pendidikan rendah, pengangguran, penghasilan kurang, tradisi, dan peningkatan kebutuhan perempuan muda pada industri seks.

Sari sebab-sebab tersebut, kemiskinan merupakan faktor utama dan kontributor terbesar kasus eksploitasi seks pada anak dan kunci yang mendorong mereka berprofesi menjadi anak jalanan. Anak-anak yang tereksploitasi secara seksual mempunyai mobilitas tinggi dan mereka yang sudah terperangkap sulit keluar karena sering kali teman dan lingkungan masyarakat bersikap menghakimi

Rendahnya pengetahuan orangtua akan hak asasi anak menyebabkan orangtua pun mengorbankan anaknya. Keterpaksaan itu lama-kelamaan berubah menjadi hobi yang dapat membebaskan mereka dalam melawan arus kehidupan. Akhirnya, anak-anak itu lebih mengharapkan uang dibandingkan pergi ke sekolah.

Di Indonesia

Laporan Unicef tahun 1998 memperkirakan jumlah anak yang tereksploitasi seksual yang dilacurkan mencapai 40.000- 70.000 anak yang tersebar di 75.106 tempat di seluruh wilayah Indonesia, termasuk anak jalanan di dalamnya

Bukan hanya di dalam negeri. Di luar negeri, seperti Malaysia, seperti ditegaskan Khofifah ketika menjabat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 62,5 persen pekerja seks komersial (PSK) adalah orang Indonesia. Yang lebih memilukan, 80 persen di antara PSK itu anak-anak. Permasalahan sosial anak yang demikian

seharusnya menjadi cambuk bagi pemerintah dan segenap elemen masyarakat yang sadar akan pentingnya hak anak untuk segera bersikap dan melakukan tindakan nyata.

Pasal 63-66 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia secara khusus menyatakan, anak-anak berhak dilindungi dari berbagai sebab, baik eksploitasi ekonomi, eksploitasi dan penyalahgunaan secara seks, penculikan, perdagangan, obat-obatan, dan penggunaan narkoba, dilindungi selama proses hukum.

Undang-Undang Perlindungan Anak memberi jaminan lebih baik, terutama pada ancaman atas tindakan pidana terhadap anak. Bahkan ditegaskan dalam Pasal 88 (BAB XII mengenai Ketentuan Pidana), setiap orang yang mengeksploitasi ekonomi atau seksual anak dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau denda paling banyak 200 juta rupiah

Apakah landasan hukum dapat menjadi solusi permasalahan anak?

Ternyata penegak hukum lebih kerap memakai Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang memiliki beberapa kelemahan. Untuk itu perlu mengamandemen peraturan perundangan yang bertentangan dengan hak anak disertai peraturan dan hukum yang terkait antar negara.

Kedua, memberi pemerataan akses pelayanan pendidikan, kesehatan, hukum, dan transportasi kepada seluruh anak Indonesia.

Ketiga, orangtua dan masyarakat juga harus mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang HAM. Pencegahan dan intervensi dini di tingkat keluarga dan komunitas dapat mengurangi risiko anak menjadi korban perdagangan dan eksploitasi seks.

Keempat, otonomi daerah hendaknya mampu mendorong pemerintah daerah membuka kesempatan kerja, terutama di pedesaan, dalam upaya memperbaiki ekonomi keluarga.

Kelima, diperlukan koordinasi dan membangun sistem jaringan antara pemerintah pusat-daerah, swasta, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, baik lokal, bilateral, maupun multilateral, terutama pengawasan terhadap agen yang merekrut tenaga kerja.

Terakhir, perguruan tinggi sebagai pusat advokasi, sosialisasi, dan rujukan tentang perlindungan dan kesejahteraan perempuan dan anak perlu lebih berperan dalam meredefinisi dan merekonstruksi pandangan menghakimi pada korban eksploitasi seksual pada anak.

Pendidikan agama yang kurang bisa mengakibatkan moral bangsa menjadi memprihatinkan, karena sesungguhnya pendidikan agama penting ditanamkan pada anak-anak usia dini, dengan melekatnya pendidikan agama sebagai ideologi utama bagi anak-anak, maka di kemudian hari jika anak tumbuh besar dan semakin dewasa, pendidikan itupun tetap menjadi pegangan bagi mereka, walupun mereka berada pada lingkungan yang tidak baik, setidaknya mereka bisa berfikir dan memilih mana yang baik dan tidak.

Pendidikan Agama Sebagai Bentuk Kontrol Sosial

Negara Indonesia sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menyatakan diri sebagai negara yang meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*) sejak tahun 1990. Dengan demikian negara terikat untuk menghormati dan menjamin hak anak. Namun dalam kenyataannya, masih banyak anak yang dilanggar haknya, menjadi korban dari berbagai diskriminasi, perlakuan salah, bahkan tindakan yang tidak manusiawi terhadap anak,

tanpa ia dapat melindungi dirinya, dan tanpa perlindungan yang memadai dari perorangan, keluarga, masyarakat dan/atau negara. Sejarah mencatat dan membuktikan bahwa anak adalah pewaris dan pembentuk masa depan bangsa.¹⁴

Oleh karena itu, pemajuan, pemenuhan dan penjaminan perlindungan hak anak, serta memegang teguh prinsip-prinsip non-diskriminatif, kepentingan terbaik anak, melindungi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak, serta menghormati pandangan/pendapat anak dalam setiap hal yang menyangkut dirinya, merupakan prasyarat mutlak dalam upaya perlindungan anak yang efektif guna pembentukan watak serta karakter bangsa.

Pencanangan Gerakan Nasional Perlindungan Anak 23 Juli 1997 merupakan kebijakan negara untuk menjadikan upaya perlindungan terhadap anak sebagai sebuah gerakan bersama, dimana keluarga dan masyarakat menjadi basis utama dan terdepan demi terjaminnya kualitas perlindungan dan kesejahteraan anak-anak Indonesia. Hal ini ditindaklanjuti dengan kebijakan Pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 81/HUK/1997 tentang Pembentukan Lembaga Perlindungan Anak Pusat yang tidak lain menjadi cikal bakal lahirnya sebuah Komisi khusus yang mengurus upaya perlindungan dan peningkatan kesejahteraan anak.¹⁵

Namun walaupun sudah ada kebijakan berupa undang-undang perlindungan anak dari pemerintah, aplikasi dan tindakan tegas dari undang-undang tersebut haruslah lebih maksimal dilakukan, karena seperti kejadian yang dialami Rs, yang menjadi korban seksual dari penjual tempe, komisi perlindungan anak yang berada di tiap daerah harus lebih serius dan lebih bekerja keras untuk mendeteksi terjadinya pelecehan seksual terhadap anak. dalam kasus Rs saja, masyarakat sekitar tidak ada

¹⁴ Jurnal Pelacuran/www.google.com/Diakses Pada 07 Juli 2011, 14:54 Wib

¹⁵ Jurnal Pelacuran/www.google.com/Diakses Pada 07 Juli 2011, 14:54 Wib

yang tahu dan seakan akan tidak peduli, kejadian Rs bisa diketahui peneliti karena atas cerita teman Rs, yaitu Salyang biasa menjadi teman curhat Rs. Jika saja Sal tidak bercerita kepada peneliti, maka kejadian tersebut akan menjadi rahasia yang dilupakan dan tak diacuhkan. Sebenarnya hal-hal seperti ini menjadi tamparan keras bagi semua orang yang mengetahuinya, karena bahaya pelacuran tidak bisa dibiarkan, terutama dampak yang berkaitan dengan anak-anak, karena sesungguhnya anak-anak tidak bersalah dan tidak mempunyai tanggung jawab atas apa yang mereka dapatkan dan mereka alami.

Pendidikan Agama Membangun Moral/Etik Peserta Didik

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkualitas secara lahiriyah dan bathiniyah. Secara lahiriyah pendidikan menjadikan manusia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menentukan arah hidupnya ke depan. Sedangkan secara bathiniyah pendidikan diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa berbudi, tahu tata krama, sopan santun dan etika dalam setiap gerak hidupnya baik personal maupun kolektif. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan akan membawa perubahan pada setiap orang sesuai dengan tata aturan.¹⁶

Selain itu agama juga mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, banyak ayat-ayat kauniyah yang menganjurkan umatnya untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun, atau dengan istilah long life education sebagai motivasi agama untuk dunia pendidikan. Misalnya wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah tentang pendidikan, yaitu bagaimana kita membaca perkembangan diri sendiri, orang lain bahkan dunia dengan pengetahuan yang berorientasi agama (ketuhanan). Oleh sebab itu pendidikan agama (Islam) akan

¹⁶ Pelacuran Dalam Segi Agama /www.google.com/Diakses Pada 14 Juli 2011, 22:11 Wib

memberi “imunisasi” pada jiwa seseorang untuk selalu berada dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, yang selalu mengajarkan kebenaran hakiki pada setiap aktifitas pemeluknya.

Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan, karena dalam pendidikan agama (Islam) diberikan ajaran tentang muamalah, ibadah dan syari’ah yang merupakan dasar ajaran agama. Hal inilah yang menjadikan pendidikan agama sebagai titik awal perkembangan nilai-nilai agama pada anak. Sebagai contoh, Allah SWT menganjurkan umatnya untuk bershadaqah, dengan shadaqah anak didik diharapkan peduli dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan uluran tangah/bantuan. Shadaqah ini mengajarkan nilai-nilai sosial (muamalah) dalam berinteraksi di masyarakat. Dengan shadaqah seorang anak didik akan merasakan bahwa “saling membutuhkan” pada setiap orang adalah ciri dari kehidupan. Ini merupakan contoh kecil dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dari contoh di atas mengajarkan “simbiosis mutualisme” dalam kehidupan yang menjadikan suatu bukti bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan anak. Bagaimana mungkin anak akan menjadi baik, jika orang tuanya hidup dalam ketidakbaikan. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun non formal.

Lalu apakah pendidikan agama dapat membentuk moral anak didik? Untuk menjawab pertanyaan ini banyak elemen yang mencakup didalamnya. Secara teoritis

seharusnya pendidikan agama dapat membentuk kepribadian anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang endingnya iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Jika seseorang sudah beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya, maka segala perbuatannya akan mencerminkan nilai-nilai agama, menjalankan segala yang diperintah dan meninggalkan semua yang dilarang. Seiring dengan itu maka moral/etika pun akan tercermin di dalamnya. Bagaimana mungkin seseorang yang beriman dan bertaqwa misalnya, menggunakan narkoba atau hal-hal lain yang dilarang agama. Hal ini menjadi bukti bahwa jika seorang anak telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai agama yang kuat, maka sudah dapat dipastikan moral/etika pada orang tersebut akan terbentuk dengan sendirinya, mengikuti irama iman dan kualitas taqwa yang ada padanya.

Upaya Penekanan Pertumbuhan Dan Dampak Dari Pelacuran Terhadap Kemajuan Bangsa

Seiring dengan perjalanan waktu bahwa semakin cepatnya ekonomi di Asia Tenggara mengakibatkan pesatnya perkembangan industri seks dan pelacuran di wilayah ini. Fenomena seperti ini dapat juga disebut sisi gelap di balik sisi terang keajaiban ekonomi.

Dengan membaca beberapa karya tulis ilmiah tentang pelacuran, saya semakin merasa senang melakukan penelitian ini, karena semakin banyaknya penelitian tentang pelacuran yang memfokuskan objek studynya kepada pelacur, maka penelitian tersebut bertujuan sebagai bentuk usaha mengatasi masalah pelacuran dan dampak negatif dari kegiatan tersebut.

Dari hasil riset Kontjoro misalnya, dalam penelitian yang membahas tentang perbedaan daerah penghasil pelacur dan bukan penghasil pelacur, pelacuran dikupas secara mendalam sampai akar masalah kenapa praktik pelacuran dan jumlah pelacur

semakin bertambah. Saya menangkap bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membandingkan antara daerah penghasil pelacur dan bukan hasil pelacur, jika daerah bukan penghasil pelacur bisa melangsungkan hidup dengan cara tidak melacur, maka bagaimana daerah penghasil pelacur yang cenderung menjadikan pelacuran sebagai pekerjaan alternatif terakhir, bisa seperti daerah bukan hasil pelacur. Dengan memahami faktor-faktor perbedaan yang ada, seharusnya pelacuran bisa ditekan supaya tidak semakin bertambah.

Seiring dengan usaha mengurangi praktik pelacuran, maka keseimbangan pun juga harus dilakukan, elemen penting dari masalah pelacuran adalah bagaimana penyelamatan kepada anak-anak yang tinggal di kompleks pelacuran, mereka mempunyai masa depan untuk perkembangan bangsa ini. Maka dari itu, agar usaha mengurangi banyaknya pelacur dan praktik pelacuran tidak sia-sia, selama usaha itu dijalankan, usaha lain juga harus dilakukan, yakni dengan memperhatikan nasib anak-anak di kompleks pelacuran agar tidak semakin terkena dampak negatif dari pelacuran.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah haruslah meliputi beberapa elemen, karena masalah pelacuran begitu kompleks. Yaitu dari alasan mengapa orang melacur, yang kemudian berarah pada kondisi ekonomi, kurangnya pendidikan terutama pendidikan agama, dan dampak turisme.

Pembangunan ekonomi mendorong migrasi, dan migrasi akan meningkatkan permintaan terhadap pelacur. Dengan bahasa sederhana, di mana ada migrasi di situ ada pelacuran. Dalam pembangunan turisme harus dipahami bahwa industri turisme tidak dirancang untuk pelacuran pelacur bukan semata-mata dihasilkan oleh turisme. Dan tidak semua turis melakukan perjalanan dengan motivasi untuk mendapatkan pelayanan seksual dari pelacur. Namun demikian, maraknya pelacuran di sekitar pusat turisme di Asia Tenggara adalah sebuah fakta. Sebut saja misalnya Cebu di Filipina, Chiang Mai di Thailand, Johor di Malaysia, dan pulau Batam di Indonesia. (Tim Universitas Gadjahmada, adalah beberapa daerah yang berkembang dan terkenal karena turisme seksnya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara pelacuran dengan turisme. Meskipun di Thailand pelacuran adalah hal yang ilegal (Odxer, 1994) juga di Indonesia, dan menjadi sebuah kejahatan yang berlawanan dengan moral publik di Filipina namun turisme seks di Asia Tenggara tetap berlangsung. Keberadaannya sebagai penghasil devisa sering kali dimanfaatkan oleh pemerintah

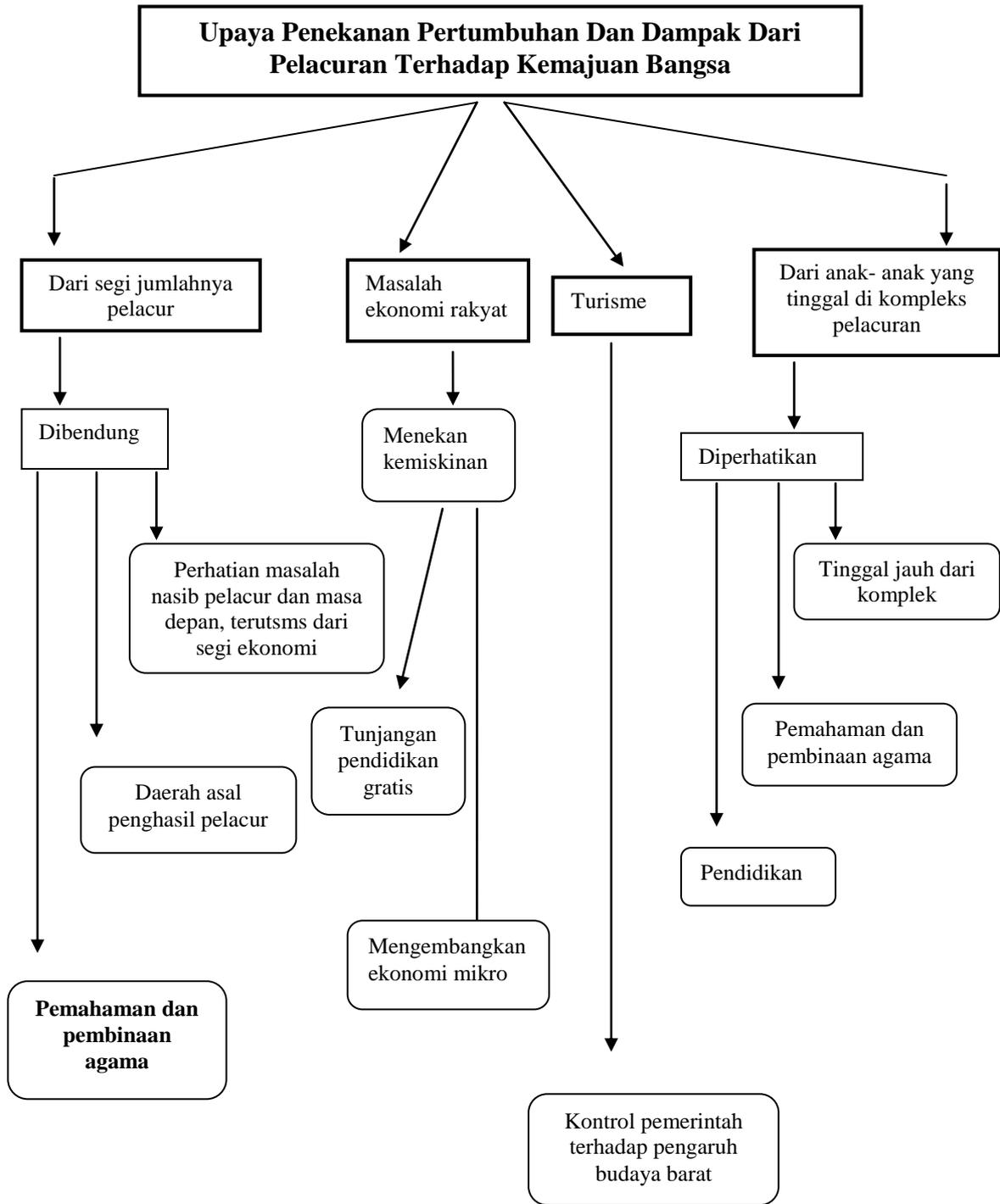
dan pemegang otoritas terkait untuk mendukung turisme sebagai strategi untuk pembangunan ekonomi.¹⁷

Riset yang lebih mendalam sesungguhnya menunjukkan bahwa penerimaan bersih devisa yang diterima pemerintah dari turisme masih minim, keuntungan industri sektor turisme lebih dirasakan oleh para konglomerat multinasional dan kartel-kartel yang berkuasa. Truong menyebutkan bahwa strategi pembangunan turisme tidak lebih sekedar menyediakan legitimasi terhadap pelacuran sebagai alat produksi dan alat peningkatan pendapatan. Lee, mengutip peringatan Fanon, menyatakan bahwa negara miskin akan menjadi sarang pelacuran masyarakat Eropa. Peringatan ini telah dirasakan oleh negara-negara Asia Tenggara di mana intensif untuk bisa lebih banyak mengundang para turis untuk datang adalah ketersediaan perempuan pelacur.

Thailand dan Filipina adalah dua negara turisme seks paling mencolok serta terorganisasi secara sistematis. Lebih dari 100.000 orang pelacur di Thailand datang dari Burma. Sekitar 60.000-100.000 pelacur anak-anak bekerja di Filipina, sementara Vietnam ada 40.000 pelacur anak. Pelacur anak-anak juga dilaporkan meningkat di Kamboja dan di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Pelacur anak-anak tidak dibahas dalam riset ini dengan asumsi semua anak-anak menjadi pelacur karena dipaksa.¹⁸

¹⁷ Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Periwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 83,84,85.

¹⁸ Thanh Dam Truong, *Seks Uang dan Kekuasaan, Periwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 85, 86



Gambar 5.3
Upaya Penekanan Pertumbuhan Dan Dampak Dari Pelacuran Terhadap Kemajuan Bangsa
 Sumber: data diolah sendiri

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, telah berhasil dipaparkan mengenai pendidikan agama Islam pada anak di resosialisasi Suko, RT 29. Bagaimana peran warga resosialisasi Suko dalam pendidikan anak, dan bagaimana agama menurut warga resosialisasi Suko. pemahaman agama warga tentang agama, berdampak pada penerapan pendidikan agama Islam pada anak, ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan bahwa pendidikan anak kurang, yaitu faktor lingkungan, kebutuhan hidup atau ekonomi dan pendidikan yang rendah. Dengan memahami faktor-faktor yang menjadikan warga setempat kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anak, diharapkan dapat membantu upaya pengembangan program-program peningkatan mutu pendidikan agama anak dan tentunya yang berkaitan dengan pengendalian pelacuran di Indonesia.

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Namun dari sisi lain kita dapat memahami secara mendalam, sebenarnya apa yang dirasakan warga komplek pelacuran juga sama dengan apa yang kita rasakan tentang makna hidup dan rasa beragama mereka.
2. Pendidikan agama islam pada anak-anak di resosialisasi ibarat peribahasa “maksud hati memeluk gunung, apalah guna tangan tak sampai” keinginan anak-anak untuk belajar beragama dan mendapatkan sesuatu yang lebih baik kiranya harapan itu sangat jauh dengan realita yang ada.

3. Peran masyarakat, tokoh agama dan pemerintah setempat, sebenarnya sudah cukup berusaha, namun usaha yang dilakukan tak sebanding dengan realita pelacuran yang memang sulit untuk dihilangkan. Upaya yang dilakukan tentunya harus seimbang dengan upaya peningkatan ekonomi rakyat.

B. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran atau rekomendasi:

1. Agar pendidikan agama Islam pada anak di resosialisasi dapat berjalan dengan baik, perlu adanya dukungan dari orangtua, dan masyarakat sekitar.
2. Dampak pelacuran yang semakin membahayakan beberapa pihak, seharusnya lebih ditekan dengan beberapa cara. Departemen Sosial memberikan pembinaan untuk menyiapkan keterampilan kerja, Departemen Agama memberikan santapan rohani agar mereka kembali menjalani kehidupan yang wajar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sementara Departemen Kesehatan mengadakan upaya pencegahan penyakit melalui distribusi kondom dan pemeriksaan serta mengobati IMS. Sedangkan LSM lebih banyak mengadakan upaya pendampingan dalam penanggulangan penularan IMS dan HIV/AIDS.
3. Jika negara mempunyai tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, seharusnya seluruh anak- anak yang berada di lingkungan kurang mendukung lebih diperhatikan lagi, karena itu merupakan tanggung jawab negara.
4. Komisi perlindungan anak harus berupaya lebih keras dalam mendeteksi masalah- masalah yang kerap kali dibiarkan sehingga anak yang menjadi korban tindak laku amoral lebih mendapatkan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, M. 1980. *Yusuf Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Quran Tarjamah, 1418 H. Saudi Arabia.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Terjemahan Drs. Herry Noer Ali). Bandung : CV. Diponegoro.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprise.
- Ardaniah, Tri. *Perpektif Gender sebagai Alternatif Penyusunan Program Pembangunan Berkelanjutan*. dalam Argapura.
- Atwar Bajari's Blog 2009. *Studi Fenomenologi: Peran Diri dan Perilaku Komunikasi Anak Jalanan*. Disertasi Program Ilmu Komunikasi.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Tradition*. USA sage Publications Inc.
- Darajat, Zakiah et. Al. 2000. *Ilmu Penididkan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Delfgaauw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad XX*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Farid Ma'ruf 2009. *Munas Psk (Pekerja Seks Komersial), Peran Negara Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
- Gahril Adian, Donny. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer (sebuah Pengantar Komprehensif)*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghalayaini, Mustofa. 1368 H/1949 M. *Idhatun Nasihin*. Shaida : Mathba'ah Ashriyah.
- Hamersma, Herry. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, Herry. 1980. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Moeryadi, Denny. *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl*. Blog Jurnal Study.
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Neufeldt ,Victoria. 1984*Webster's New World Dictionary*. New York; Webster's New world Cleveland.

Partanto, Pius A.1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Ritzer George dan Douglass J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Rotte's Weblog, *Fenomena Komunitas Homoseksual (Studi Fenomenologis Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Kalangan Gay Terselubung Di Kota Medan)*.

Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro; Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta; Rajawali Press.

Syam, Nur. 2010, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.

Team Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*. Jakarta: Pustaka Phoenix.

Truong, Thanh Dam. 1992. *Seks Uang dan Kekuasaan, Periwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Uhbiyati, 2005. *Nur Ilmu Pendidikan Islam1*. Bandung : CV. Pustaka Setia, Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Wakhudin. 2006. *Proses Terjadinya Degradasi Nilai Moral pada Pelacur dan Solusinya (Thesis)*. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

<http://www.kompas.com-kompasiana>, Joko Winarto dalam Pendidikan Islam

www.alsofwah.or.id . Yusuf Muhammad Al-Hasan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Labudda M. H.
NIM/ Jurusan : 07110058/ PAI
Dosen Pembimbing : Drs. Bakhruddin Fanani, MA
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan
Pelacuran (Studi Fenomenologi Perspektif Dramaturgi
Warga Resosialisasi Suko Kecamatan Sumberpucung
Kabupaten Malang)

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan	
1.	11 November 2010	Proposal	1.	
2.	18 November 2010	Revisi Proposal		2.
3.	4 Desember 2010	Acc Proposal	3.	
4.	3 Mei 2010	Konsultasi Bab I, II, III		4.
5.	20 Mei 2011	Acc Bab I,II,III	5.	
6.	17 Juli 2011	Konsultasi		6.
7.	4 Juli 2011	Konsultasi Bab IV	7.	
8.	19 Juli 2011	Revisi Bab IV		8.
9.	12 Juli 2011	Revisi Bab IV	9.	
10.	20 Agustus 2011	Konsultasi Bab V		10
11.	20 Agustus 2011	Revisi Bab V	11.	
12	9 September 2011	Acc Keseluruhan		12

Malang, 09 September 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

FOTO ANAK-ANAK SUKO





BIODATA PENELITI



Nama : Labudda M. H.
NIM : 07110058
Tempat, tgl lahir : Malang, 29 Desember 1988
Fak/ jur : Tarbiyah/PAI
Alamat : Jalan Satsui tubun II/60 Malang
Telepon : 0857 496 35955
Email : Lala_togh@yahoo.com
Facebook : Labudda MH

GRADUASI PENDIDIKAN

1. SD Negeri Kebonsari V : Lulus Tahun 2001
2. MTs Negeri 1 Malang : Lulus Tahun 2004
3. MAN 3 Malang : Lulus Tahun 2007
4. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Lulus Tahun 2011

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Resimen Mahasiswa Satuan 811/WCY UIN Maliki Malang
2. Teater Komedi Kontemporer UIN Maliki Malang
3. IPS NU Pagar Nusa UIN Maliki Malang.